

**TEORI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW DALAM PERSPEKTIF
ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ZIKRUN

NIM. 421307188

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
1439 H/2018 M**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam


Oleh

ZIKRUN


NIM. 421307188

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Drs. H. Mahdi NK, M. Kes
NIP. 196108081993031001

Pembimbing II,


Juli Andriyani, M. Si
NIP. 197407222007102001

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-I Ilmu Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

ZIKRUN
NIM. 421307188
Pada Hari/Tanggal
Senin, 22 Januari 2018

di

Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



Drs. H. Mahdi NK, M. Kes
Nip. 196108081993031001

Sekretaris,



Juli Andrivani, M.Si
Nip. 197407222007102001

Penguji I,



Mira Fauziah, S.Ag, M. Ag
Nip. 197203111998032002

Penguji II,



Dr. Abizai Muhammad Yati, Lc., MA
Nidn. 2020018230

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry



Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
Nip. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Zikrun
NIM : 421307188
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 Januari 2018
Yang Menyatakan



Zikrun
NIM. 421307188

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



*Bacalah
dengan menyebut nama Tuhanmu,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan
Tuhanmulah yang Maha Mulia yang mengajar manusia dengan pena,
Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S Al-Alaq 1-5)
Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ? (Q.S: Ar-Rahman 13)
Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman
diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa
derajat (Q.S: Al-Mujadilah 11)*

*Ya Allah.....
Waktu sudah kujalani dengan jalan hidup yang menjadi takdirku
Sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman
Yang telah memberi warna-warni kehidupanku*

*Kubersujud dihadapan-Mu.
Sepercik ilmu telah Engkau karuniakan kepadaku
Aku hanya mengetahui sebagian kecil ilmu yang ada pada-Mu*

*Segala puji bagi-Mu ya Allah....
Engkau berikan aku kesempatan untuk bisa sampai
dipenghujung awal perjuanganku
Walau terkadang aku tersandung dan jatuh
Namun semangatku tak pernah rapuh untuk meraih cita-cita*

*Ibunda dan almarhum Ayahanda tercinta.....
Tetesan keringat dan peluh telah membasahi bajumu, terik matahari telah membakar kulitmu, dan deras
hujan telah membasahi tubuhmu semua itu engkau lakukan demi keberhasilan anakmu tercinta, engkau
merawatku dengan kesabaran dan mendidikku dengan keringat cintamu sehingga
aku bisa menjadi seperti sekarang ini.*

*Dengan kerendahan hati kupersembahkan karya kecilku ini untuk almarhum Ayahanda dan Ibunda
tercinta serta seluruh keluarga besarku, dan kawan-kawanku Ilhamni,
Fat Han, Harristia, Zulfikar, M. Riza,
M. Syukri, Mulyadi, Rinaldi, dan
semua dosen BKI juga teman leting 2013
berkat do'a dan dukungan kalian
ananda bisa meraih
kesuksesan ini.*

*Akhirnya.....
Ku awali semua perjalanan hidupku dengan bismillah
Semoga ini menjadi jembatan bagiku untuk mencapai kebahagiaan
Dan keberkahan dalam hidup didunia dan akhirat*

By: Zikrun, S.Sos



ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang teori humanistik Abraham Maslow dalam perspektif Islam. Humanistik adalah aliran yang mengutamakan manusia sebagai makhluk keseluruhan. Teori Humanistik sangat memperhatikan tentang dimensi manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya secara manusiawi dengan menitik beratkan pada kebebasan individu untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya, nilai-nilai, tanggung jawab, tujuan dan pemaknaan. Maslow menganggap bahwa seseorang akan merasakan kebahagiaan yang mendalam apabila mencapai tingkatan aktualisasi diri. Maslow melahirkan satu teori dalam humanistiknya yaitu teori motivasi yang disebut *hierarchy of need* yaitu teori kebutuhan manusia yang disusun secara bertingkat. Tingkat paling dasar adalah kebutuhan fisiologis dan tingkat teratas atau puncak adalah kebutuhan aktualisasi diri. Maslow mengatakan bahwa untuk bisa melangkah ke tingkat kebutuhan selanjutnya maka harus terpenuhi dahulu kebutuhan dasar atau yang sedang dijalani. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana ayat Al-Qur'an, hadits dan pendapat ulama memandang teori humanistik Abraham Maslow dalam melihat manusia. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini. Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis tentang isi pesan suatu komunikasi. Teknik *content analysis* (analisis isi) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Islam manusia mencakup tiga aspek yaitu aspek *jismiah*, *nafsiah* dan *ruhaniah*. Teori humanistik Abraham Maslow memandang manusia hanya mencakup dua aspek dari tiga aspek tersebut yaitu aspek *jismiah* dan aspek *nafsiah*. Teori humanistik Abraham Maslow tidak tepat dalam memandang manusia berdasarkan ayat Al-Qur'an, hadits dan juga pendapat ulama. Teori *hierarchy of need* (hirarki kebutuhan) Abraham Maslow juga tidak tepat menurut ayat Al-Qur'an, hadits dan pendapat ulama. Maslow berpendapat bahwa manusia baru akan bisa mencapai tingkat atau jenjang selanjutnya setelah kebutuhan dasar terpuaskan. Sedangkan Islam memandang manusia dapat mencapai kebutuhan tertinggi tanpa terpenuhinya kebutuhan dasar.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan serta kesempatan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Teori Humanistik Abraham Maslow dalam Perspektif Islam”. Shalawat beriring salam kita sanjungkan kepada Baginda Rasul Muhammad Saw. yang telah menggerakkan umat manusia dari masa yang penuh dengan kejahilan kepada masa yang kaya dengan ilmu pengetahuan. Salam sejahtera pula kepada keluarga dan para sahabatnya sekalian, juga kepada ulama baik yang mutaqaddimin maupun yang mutaakh-khirin.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis sadar banyak hambatan yang menghadang dalam proses penyusunannya dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. terselesainya skripsi tentulah karena penulis banyak mendapat bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, melalui pengantar ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibunda dan almarhum ayahanda beserta keluarga tercinta yang selalu menjadi pemberi motivasi baik moril maupun materil serta dengan tulus mengiringi

langkah penulis dengan do'a selama menempuh pendidikan dan dalam penyelesaian skripsi ini.

2. Bapak Drs. Mahdi NK, M. Kes selaku Penasehat Akademik dan pembimbing I serta Ibuk Juli Andriyani, M. Si selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan banyak waktu dan pikirannya dalam membantu mengarahkan serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Umar Latif, MA selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Seluruh dosen di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung dalam kelancaran skripsi ini.
5. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Bapak Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA selaku Rektor UIN Ar-Raniry yang telah memimpin dengan baik.
7. Seluruh staf, karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Zulfikar, M. Riza, Mulyadi, Syukri, Rinal, Ilhamni, Fat Han, Zia Urrahman, Rahmat, Mirza, A. Haris serta teman-teman yang lain yang senantiasa membantu dan memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Tidak ada yang dapat penulis berikan kepada semuanya selain iringan do'a yang tulus ikhlas semoga amal kebbaikannya diterima dan mendapat balasan yang terbaik dari Allah Swt. Segala kekurangan dalam skripsi ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya karena penulis juga manusia biasa yang tentunya tidak terlepas dari salah. Mudah-mudahan skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi penulis khususnya serta calon konselor dan masyarakat pada umumnya. Amin ya Allah.

Darussalam, 10 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	8
F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Teori Humanistik Abraham Maslow.....	11
1. Riwayat Hidup Abraham Maslow.....	11
2. Teori Humanistik Abraham Maslow.....	18
3. Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow.....	26
B. Humanistik dalam Perspektif Islam	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	67
B. Sumber Data Penelitian.....	68
C. Teknik Pengumpulan Data.....	68
D. Teknik Analisis Data.....	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Teori Humanistik Abraham Maslow.....	72
B. Pandangan Islam tentang Teori Humanistik Abraham Maslow	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk yang lain. Antara manusia yang satu dengan manusia yang lain terdapat perbedaan, karena itulah manusia disebut sebagai makhluk yang unik. Islam memandang manusia sebagai satu kesatuan yang terdiri dari ruh, jasad, dan akal yang saling terikat dan tidak mungkin dipisahkan menjadi beberapa bagian. Manusia bukanlah ruh tanpa jasad, bukan pula makhluk yang hanya terdiri dari jasad tanpa akal atau hanya terdiri dari jasad tanpa ruh.

Setiap pemikiran yang ingin memisahkan bagian-bagian manusia ini menjadi terpisah tidak akan menghasilkan nilai yang sempurna, karena manusia tidak dipandang dari sudut pandang sebagaimana ia manusia yang sempurna, tetapi ia hanya dipandang sebagai bagian darinya, tidak akan mencerminkan hakikat manusia yang sempurna mencakup semua sisi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari manusia, yaitu sisi ruh, akal dan jasad. Sisi-sisi tersebut merupakan kesatuan yang saling bersangkutan, baik dari fisik maupun psikisnya.¹

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah di muka bumi yang di dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat

¹Luqman Abdul Jalal, *Keseimbangan antara Kebutuhan Akal, Jasmani dan Rohani*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004), hlm. 27-28.

kebaikan dan keburukan. Apabila sifat jelek manusia sudah tertanam dalam dirinya maka dapat memunculkan efek buruk di dalam jiwa dan perbuatannya.²

Manusia bukan hanya sekedar penduduk bumi, tetapi ia menyanggah predikat yang dianugerahkan sang Pencipta kepadanya. Oleh karena itu ia memiliki beban kewajiban yang harus dipertanggung jawabkan dan bahkan harus mempertanggung jawabkan hidupnya kepada sang khalik.

Di kalangan ilmuan Psikologi seringkali muncul suatu pertanyaan tentang hakikat manusia yang sesungguhnya dan setiap kali hal itu muncul selalu saja tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan. Bahkan terdapat diantara mereka seperti nyaris pesimis hingga mengatakan: “jika ada pertanyaan purba yang sampai kapanpun tidak pernah basi dan selalu diperbincangkan, barangkali tidak lain dan tidak bukan pernyataan tersebut berkisar tentang makna manusia”. Dalam ranah ilmu pengetahuan pendapat ahli dalam memaknai manusia yang berpendapat bahwa manusia dan binatang keduanya sama, manusia adalah sebuah mesin yang diberi makan dan menghasilkan pikiran, manusia hanyalah sebatas ilalang yang lemah di alam raya, namun ia adalah ilalang yang berpikir.³

Berdasarkan kodrat kejasmaniannya, manusia disebut *homo mechanicus* (mesin, digerakkan oleh lingkungan), *homo erectus* (makhluk yang berdiri tegak), *homo ludens* (pemeran yang memainkan permainan). Dari sudut pandang kodrat

² Mohsen Qaraati, *Tafsir Ayat-Ayat Pilihan (Seri Tafsir Untuk Anak Muda)*, (Jakarta: Al Huda, 2006), hlm. 85.

³ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 198.

daya ciptanya, manusia dinamakan *homo faber* (makhluk sebagai pekerja), *homo sapiens* (makhluk modern), *animals rationale* (makhluk yang berakal), *animal symbolicum* (makhluk yang mempergunakan simbol-simbol). Manusia juga disebut *homo recentis* (makhluk yang memiliki kepekaan rasa), *homo valens* (makhluk petualang), *homo mensuara* (makhluk penilai), *homo educandum* (makhluk berpikir dan bekerja). Dalam kaitan dengan kehidupan sosial, manusia dinamakan *homo socius* (makhluk sosial), *homo economicus* (makhluk yang selalu ingin memenuhi kebutuhan), *homo viatur* (makhluk yang selalu mencari jati diri), *homo religious* (makhluk yang selalu berlindung kepada Tuhan), *homo concorn* (makhluk adaptif dan transformative).⁴

Berbagai macam pandangan tentang manusia timbul dari para aliran dalam Psikologi, dimana salah satu aliran yang memberikan pandangannya terhadap manusia adalah aliran humanistik. Para humanis menyatakan bahwa manusia memiliki dorongan-dorongan dari dalam dirinya untuk mengarahkan dirinya mencapai tujuan yang positif. Mereka menganggap manusia itu rasional dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Hal ini membuat manusia itu terus berubah dan berkembang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih sempurna. Manusia dapat pula menjadi anggota kelompok masyarakat dengan tingkah laku yang baik. Mereka juga mengatakan selain adanya dorongan-dorongan tersebut, manusia dalam hidupnya juga digerakkan oleh rasa tanggung jawab sosial dan keinginan

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 156-157.

mendapatkan sesuatu. Dalam hal ini manusia dianggap sebagai makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial.⁵

Abraham Maslow adalah salah seorang tokoh yang mengembangkan teori humanistik. Humanistik adalah paham yang mengutamakan manusia sebagai makhluk keseluruhan. Mereka tidak setuju dengan pendekatan-pendekatan lain yang memandang manusia hanya dari salah satu aspek saja, apakah itu hanya dari persepsinya (gestalt), refleksnya (behaviourisme), kesadarannya (kognitif), maupun alam ketidaksadarannya saja (psikoanalisis). Manusia harus dilihat sebagai totalitas yang unik, yang mengandung semua aspek dalam dirinya dan selalu berproses untuk menjadi dirinya sendiri (aktualisasi diri).⁶

Teori Humanistik sangat memperhatikan tentang dimensi manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya secara manusiawi dengan menitik beratkan pada kebebasan individu untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya, nilai-nilai, tanggung jawab, tujuan dan pemaknaan. Maslow menganggap bahwa seseorang akan merasakan kebahagiaan yang mendalam apabila mencapai tingkatan aktualisasi diri. Maslow meletakkan tingkatan aktualisasi diri ini pada tingkatan puncak di dalam suatu teorinya yaitu teori kebutuhan.

Manusia didalam kehidupan erat hubungannya dengan pemenuhan sejumlah kebutuhan demi melanjutkan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan hidup,

⁵ Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat", dalam: *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, volume XIII nomor 2, 296-317, 2013 (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry), hlm. 299-300.

⁶Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 32.

tingkah laku sangat menentukan kecenderungan manusia agar mencapai kehidupan yang memuaskan. Tingkah laku dalam hal ini berkaitan dengan psikologis dimana merupakan cerminan kepribadian yang dapat dilihat dalam realitas kehidupan seseorang dalam pemenuhan kebutuhan.

Menurut Maslow tingkah laku manusia ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan individu lebih bahagia dan sekaligus memuaskan. Berdasarkan pada keyakinan tersebut, Maslow membangun sebuah teori tentang kebutuhan yang kemudian dikenal dengan teori “Hirarki Kebutuhan” (*Hierarchy of Need*). Dalam teori hirarki kebutuhan ini, Maslow menyebutkan lima kebutuhan manusia yang tersusun secara hirarki. Disebut hirarki, karena pemenuhan kelima kebutuhan tersebut didasarkan atas prioritas utama.⁷

Dalam teori ini kebutuhan spiritual tidak mendapatkan perhatian. Padahal sejatinya manusia adalah makhluk yang memiliki dua unsur, yaitu unsur jasmani dan rohani. Keduanya tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, melainkan harus berjalan secara seimbang. Jika manusia hanya mengedepankan aspek lahiriah saja, maka ia tidak berbeda dengan binatang. Hubungan antara keduanya harus seimbang, sehingga dapat tercipta relasi yang harmonis.⁸ Keduanya tidak bisa berjalan sendiri-sendiri karena akan menimbulkan kegagalan dalam mencapai

⁷ Nurhikma, “Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)”, dalam: *Jurnal Humanika, volume 3 nomor 15, 2015 / ISSN 1979-8296*.

⁸ Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 165.

kehidupan yang diharapkannya. Sehingga rohani atau jiwa menjadi aspek yang penting dalam kehidupan manusia.

Maslow dalam teorinya menjelaskan bahwa setiap jenjang kebutuhan manusia dapat dipenuhi apabila jenjang sebelumnya telah terpenuhi. Hal ini kontra dengan sifat manusia yang tersebut didalam Al-Qur'an. Allah berfirman dalam surat *al-Muddatstsir*:15:

ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya.”(QS. *al-Muddatstsir*:15)⁹

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa manusia tidak merasa puas dengan apa yang diberikan kepadanya, tidak mau bersyukur, dan tidak merasa cukup.¹⁰ Ini menunjukkan bahwa manusia itu adalah makhluk yang memiliki sifat egois dan serakah. Jika melihat kedua sifat ini maka setiap kebutuhan manusia seperti yang disebutkan Maslow tidak akan pernah terpenuhi dan manusia akan selalu berada pada jenjang yang sama dan itu artinya tingkatan kebahagiaan tidak akan pernah tercapai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Teori Humanistik Abraham Maslow dalam Perspektif Islam”**

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Alwaah, 1989), hlm. 993.

¹⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 12*, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 92.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana teori humanistik Abraham Maslow?
2. Bagaimana pandangan Islam tentang teori humanistik Abraham Maslow?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui teori humanistik Abraham Maslow.
2. Untuk mengetahui pandangan Islam tentang teori humanistik Abraham Maslow.

D. Manfaat Penelitian**Secara Teoritis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber yang bermanfaat untuk dipelajari mengenai teori humanistik Abraham Maslow dalam perspektif Islam.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para pembaca tentang teori humanistik Abraham Maslow dalam perspektif Islam.

Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lainnya yang ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi praktisi lembaga pendidikan, khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari timbulnya kesalahpahaman dalam memahami dan menganalisis istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka perlu untuk dijelaskan beberapa istilah. Adapun beberapa istilah tersebut yaitu:

1. Teori Humanistik Abraham Maslow

Teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai suatu keterangan mengenai suatu peristiwa (kejadian) dan sebagainya.¹¹ Humanistik adalah suatu teori dalam aliran psikologi yang memandang manusia sebagai makhluk unik yang mencari makna hidup. Maslow adalah salah seorang tokoh dalam aliran humanistik. Humanistik Abraham Maslow melihat manusia itu adalah makhluk penuh misteri. Maslow menganggap bahwa manusia akan mencapai tingkatan tertinggi apabila manusia itu dapat memanfaatkan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas, potensi-potensi dan sebagainya yang ada dalam dirinya.¹² Menurut penulis, teori humanistik Abraham Maslow adalah suatu teori dalam aliran psikologi yang memanusiakan manusia, lebih tepatnya teori ini memandang manusia dari aspek keseluruhannya. Memandang positif manusia dimana teori ini melihat manusia selalu berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas dirinya agar mencapai aktualisasi diri.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 1253.

¹² Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Terjemahan Supratinya, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 29.

2. Perspektif Islam

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, perspektif adalah pandangan, tinjauan, sudut pandang.¹³ Sedangkan Islam menurut Zainal Abidin adalah peraturan untuk seluruh umat manusia yang hidup di dunia agar terhindar dari kesesatan, mencapai kedamaian, kemuliaan, keselamatan dan kesejahteraan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁴ Menurut penulis, perspektif islam adalah sudut pandang terhadap suatu hal dimana pandangan itu berpedoman kepada Al-Qur'an, hadits dan juga pendapat para ulama.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan diatas maka teori humanistik Abraham Maslow dalam perspektif Islam ialah suatu teori dari salah seorang tokoh humanistik yaitu Abraham Maslow dalam aliran psikologi yang memandang manusia sebagai makhluk yang unik, makhluk yang memiliki cinta, kreativitas, nilai dan makna serta pengembangan diri untuk mencapai aktualisasi diri, dimana pandangan dari teori Abraham Maslow terhadap manusia ini akan ditinjau dalam sudut pandang ajaran Islam yaitu dengan berpedoman pada ayat Al-Qur'an, Hadits, dan pendapat para ulama.

F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang relevan adalah penelitian Risanti (2013) dengan judul “Aktualisasi Diri Siswa Menurut Pendekatan Humanistik pada SMA Negeri 1 Montasik Aceh Besar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

¹³ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 663.

¹⁴ Zainal Abidin, *Kunci Ibadah*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2001), hlm. 16.

pendekatan humanistik yang diberikan guru efektif dalam mengaktualisasikan diri siswa pada SMA Negeri 1 Montasik Aceh Besar dan ada hambatan yang dihadapi guru BK dalam mengaktualisasikan diri siswa menurut pendekatan humanistik tersebut. Berdasarkan angket dari 20 orang sampel ada 75% siswa yang menyatakan mampu mengaktualisasikan diri dengan baik untuk mengembangkan potensi diri di sekolah.¹⁵

¹⁵ Risna Risanti, *Aktualisasi Diri Siswa Menurut Pendekatan Humanistik pada SMAN 1 Montasik Aceh Besar*, dalam skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013), hlm. 54-55.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Humanistik Abraham Maslow

1. Riwayat Hidup Abraham Maslow

Abraham Harold Maslow dilahirkan di Brooklyn, New York, pada tanggal 1 April 1908.¹ Abraham Harold Maslow adalah anak pertama dari tujuh bersaudara. Orang tuanya adalah imigran berkebangsaan Rusia-Yahudi yang pindah ke Amerika Serikat sebagai pembuat senjata. Pada masa kanak-kanaknya Maslow adalah satu-satunya anak laki-laki Yahudi di sebuah perkampungan non-Yahudi di pinggiran kota Brooklyn. Ia sendiri seperti merasa sebagai orang negro pertama yang berada di sekolah yang seluruh muridnya adalah anak-anak kulit putih dan diperlakukan sama seperti anak-anak negro, terisolasi, tertekan dan tidak bahagia.² Pada waktu Maslow berusia 14 tahun, orang tuanya bermigrasi dari Rusia menuju Amerika Serikat. Dalam perjalanan hidupnya, Maslow berkembang dalam iklim keluarga yang kurang menyenangkan. Dia merasa tidak bahagia dan terisolasi, karena orang tuanya tidak memberikan kasih sayang, ayahnya bersikap dingin dan tidak akrab, dan sering tidak ada di rumah dalam waktu yang cukup lama. Ibunya seorang yang sangat percaya akan takyahul, yang sering menghukum Maslow gara-gara salah kecil saja. Dia membenci, menolak, dan lebih mencitai saudaranya daripada mencintai Maslow.

¹ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-teori Holistik (Organismik – Fenomenologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 106.

² E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: Erecso, 1991), hlm. 110.

Pada suatu hari, Maslow membawa dua anak kucing yang tersesat, ibunya membunuh kedua kucing tersebut, kemudian ibunya menampar dan membenturkan kepala Maslow ke tembok. Perlakuan ibunya kepada Maslow memberikan dampak yang serius bagi dirinya, tidak hanya kepada kehidupan emosionalnya, tetapi juga pada pekerjaannya dalam psikologi.³

Abraham Maslow, seorang teoritis kepribadian yang realistik, dipandang sebagai bapak spiritual, pengembang teori, dan juru bicara yang paling cakap bagi psikologi humanistik. Terutama pengukuhan Maslow yang gigih atas keunikan dan aktualisasi diri manusia yang menjadi simbol orientasi humanistik.⁴

Sejak kecil, Maslow merasa berbeda dengan orang lain. Dia merasa malu karena memiliki badan yang kurus dan hidung yang besar. Pada usia remaja, dia merasakan rendah diri yang sangat dalam (*inferiorty complex*). Dia mencoba untuk mengkompensasinya dengan berusaha semaksimal mungkin untuk meraih pengakuan, penerimaan, dan penghargaan dalam bidang atletik, namun tidak berhasil. Dia kembali bersahabat dengan buku.

Sejak kecil dan remaja, Maslow sudah senang membaca. Pagi-pagi dia pergi ke perpustakaan yang dekat dari rumahnya untuk meminjam buku. Apabila berangkat ke sekolah, dia pergi satu jam sebelum masuk kelas. Selama satu jam tersebut dia digunakan untuk membaca buku yang dia pinjam dari perpustakaan.⁵

³ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 153-154.

⁴ Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm. 167.

⁵ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori....*, hlm. 154.

Maslow adalah seorang siswa yang cerdas. Karena desakan ayahnya, pada usia 18 tahun ia kuliah di fakultas hukum di City College. Namun baru dua minggu kuliah Maslow pindah ke Universitas Cornell dan tak lama kemudian, di tahun 1928, ia pindah lagi ke Universitas Wisconsin di bidang psikologi ilmiah. Di Universitas ini Maslow meraih sarjana muda pada tahun 1930, sarjana penuh tahun 1931, dan meraih gelar doktor pada tahun 1934. Di bawah bimbingan Profesor Harry Harlow, peneliti primata terkenal, Maslow menulis disertasi tentang ciri-ciri seksual dan sifat-sifat kuasa pada kera. Barangkali suatu hal yang mengherankan bahwa disertasi Maslow, seorang tokoh yang di kemudian hari sangat gigih menentang penyelidikan psikologi menggunakan hewan, adalah studi pengamatan terhadap ciri-ciri dan dominasi seksual pada kera. Ia termasuk psikolog profesional yang banyak mengkaji masalah seksualitas dan penyimpangan-penyimpangannya karena ia memandang sebagai suatu hal yang esensial bagi pemahaman yang mendalam tentang manusia.⁶

Ia mulai bekerja pada usia dini, pada permulaannya sebagai pengantar koran. Banyak liburan musim panasnya dihabiskan untuk bekerja pada perusahaan milik keluarga yaitu perusahaan pembuatan drum. Ia menikah pada usia muda, yaitu ketika ia berumur dua puluh sedangkan istrinya sembilan belas tahun. Kemudian setelah menikah, Maslow melanjutkan belajar ke Wisconsin, disana ia berjumpa dengan J.B. Watson dan segera jatuh hati pada Behaviorisme.⁷ Disamping itu, Maslow juga mempelajari hasil karya Freud, psikologi Gestalt,

⁶ E. Koeswara, *Teori-teori....*, hlm. 111.

⁷ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga....*, hlm. 29.

filosof Alfred North Whitehead, dan Henri Bergson. Maslow menerima gelar Ph.D dari Universitas Wisconsin pada tahun 1934. Dia kemudian pindah ke New York, dan menjadi *postdoctoral fellowship* yang berada di bawah tanggung jawab E.L. Thorndike, di Universitas Columbia. Kemudian dia menjadi pengajar di Brooklyn College sampai dengan tahun 1951. Pada saat bekerja dengan Thorndike, dia mengikuti tes kecerdasan dan bakat skolastik. Thorndike mengatakan kepadanya, bahwa IQ-nya sangat tinggi yaitu 195, masuk kelompok genius.⁸

Setelah bacaannya tentang psikologi Gestalt dan psikologi Freudian semakin luas, antusiasmenya pada behaviorisme mulai surut dan dari kehadiran anaknya yang pertama, Abraham Maslow mendapatkan suatu penemuan penting. “Anak kami yang pertama telah mengubah diri saya sebagai seorang psikolog”, tulisnya. “Pengalaman itu telah membuat behaviorisme yang selama ini saya gandrungi tampak begitu bodoh sehingga menjadikan saya muak. Saya pandang makhluk mungil penuh misteri ini”, begitu ia bertutur dalam sebuah wawancara untuk majalah *Psychology today*, “ dan saya merasa begitu bodoh. Saya terkesima oleh misteri itu dan oleh sejenis perasaan tak terkendali.

Pada hari-hari pertama pecahnya Perang Dunia II, Maslow memutuskan mengabdikan seluruh sisa hidupnya untuk menemukan sebuah teori yang menyeluruh tentang tingkah laku manusia yang akan bermanfaat bagi kepentingan

⁸ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori....*, hlm. 155.

dunia. “Saya ingin membuktikan bahwa manusia mampu melakukan sesuatu yang lebih mulia daripada perang, purbasangka dan kebencian.”⁹

Maslow mengawali karir profesionalnya dengan memegang jabatan sebagai asisten instruktur psikologi di Universitas Wisconsin (1930-1934) dan sebagai dosen (1934-1935). Pada tahun 1937 Maslow menjadi staf peneliti di Universitas Columbia sebagai asisten Edward L. Thorndike, salah seorang tokoh Behaviorisme. Ia kemudian kembali ke New York dan menjadi guru besar pembantu di Brooklyn College, New York selama 14 tahun. Dia terinspirasi oleh mahasiswa-mahasiswanya yang banyak berasal dari keluarga imigran dan antusiasnya pada psikologi. Setelah bertemu Maslow mereka merasa tidak asing dan terisolasi. Maslow menjadi dosen yang dikagumi dan ia termasuk salah satu dari sedikit profesor yang peduli terhadap mahasiswanya.

Di kota New York inilah Maslow banyak bertemu dengan ilmuwan ternama Eropa yang melarikan diri ke Amerika Serikat karena penindasan Hitler. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Erich Fromm, Alfred Adler, Karen Horney dan Margaret Mead yang menjadi penasihat Maslow pada The New School untuk penelitian sosial di New York. Dua tokoh lain yang tidak hanya menjadi gurunya tetapi juga teman dekat Maslow adalah Ruth Benedict, seorang antropolog, dan Max Wertheimer, seorang tokoh psikologi Gestalt. Maslow terinspirasi oleh Benedict dan Wertheimer, tidak hanya karena kecerdasannya, kreativitasnya, keilmuannya tetapi juga kepeduliannya sebagai seorang manusia yang matang.¹⁰

⁹ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga.....*, hlm. 31.

¹⁰ E. Koeswara, *Teori-teori*, hlm 112.

Pada tahun 1941, beberapa hari setelah serangan Jepang atas Pearl Harbor, Abraham Maslow sedang mengendarai mobil pulang ke rumah dari tugas mengajarnya di Brooklyn College, pada saat itu mobilnya dihentikan oleh suatu parade. Parade rakyat gembel yang menyedihkan terdiri dari bermacam-macam anak pandu laki-laki dan orang-orang yang lebih tua memakai seragam kuno. Bendera Amerika berkibar pada ujung barisan itu dan suling yang bersuara sumbang dengan gagah berani melagukan lagu-lagu politik.

Maslow seorang laki-laki yang sangat terharu memperhatikan barisan orang-orang yang basah kuyup itu melewati mobilnya dan mulai menangis. Dia menulis, “Air mata mulai menetes wajahku”. Saat itu mengubah seluruh kehidupanku dan menentukan apa yang saya lakukan sejak saat itu”. Dia memutuskan untuk mencurahkan kehidupannya dalam usaha menemukan suatu “psikologi untuk meja perdamaian”, suatu psikologi yang akan menangani cita-cita dan potensi-potensi yang paling baik dan paling mulia yang sanggup dicapai oleh manusia. Dia berpegang teguh pada ketetapan hati yang tidak pernah goyah (sekalipun dalam kesehatan jelek yang menyimpannya dalam tahun-tahun terakhir) dan dengan suatu perasaan dedikasi yang mengantarnya untuk menyelidiki dimensi-dimensi kepribadian manusia dalam cara-cara yang bertentangan dengan pendirian psikologi dan pendidikan masa lampaunya sendiri.¹¹

Pada tahun 1951, Maslow meninggalkan Brooklyn College dan menjadi kepala departemen psikologi di Universitas Brandeis sampai tahun 1961. Selama

¹¹ Duane Schultz, *Growth Psychology: Model of the healthy Personality*, Terjemahan Yustinus, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 85.

periode ini Maslow memelopori gerakan Psikologi Humanistik di Amerika Serikat yang ia proklamirkan sebagai Psikologi Mazhab Ketiga, yaitu kelanjutan aliran psikologi Psikoanalisis dan Behaviorisme.¹²

Sejak tahun 1951 sampai 1959 Maslow mengajar di Universitas Brandeis di Watham Massachussets. Kemudian dia pindah ke California untuk memperdalam ilmu filsafat politik, ekonomi, dan etika yang semuanya itu memperkaya teorinya, psikologi humanistik. Di akhir kehidupannya, dia menjadi salah seorang ahli psikologi yang populer. Dia menerima banyak penghargaan dari berbagai pihak, dan pada tahun 1967 dia terpilih sebagai Presiden Asosiasi Psikologi Amerika.¹³ Pada tahun 1969 Maslow meninggalkan Brandeis dan menjadi anggota yayasan W.P. Laughlin di Menlo Park, California. Jabatan non akademis ini mendorongnya untuk secara bebas dan mencurahkan minatnya kepada masalah-masalah filsafat, politik dan etika.¹⁴

Karya Maslow bukanlah penolakan secara mentah-mentah atas karya Freud dan Watson serta para Behavioris lainnya, melainkan lebih merupakan suatu usaha menelaah segi-segi bermanfaat, bermakna dan dapat diterapkan bagi kemanusiaan pada kedua psikologi tersebut, lantas bertolaklah ia dari sana.¹⁵

Dari beberapa penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa Abraham Maslow merupakan seorang pelopor psikologi humanistik. Ia mengalami

¹² E. Koeswara, *Teori-teori*, hlm 112.

¹³ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori.....*, hlm. 155.

¹⁴ E. Koeswara, *Teori-teori*, hlm 112.

¹⁵ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga....*, hlm. 33.

beberapa hal yang tidak menyenangkan pada masa sekolahnya karena ia diperlakukan tidak adil atau terisolasi oleh teman-temannya, serta Maslow juga merasa tidak bahagia karena orangtuanya tidak memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada Maslow. Ayahnya bersikap dingin serta sibuk sehingga tidak sering berada dirumah, sedangkan ibunya lebih menyukai saudaranya daripada Maslow. Bahkan ia pernah ditampar dan dibenturkan kepalanya ke tembok oleh ibunya karena ia membawa pulang kucing yang tersesat kerumahnya. Hal ini memberikan dampak yang sangat serius terhadap Maslow. Pada masa remajanya ia sangat malu dengan kondisi ia yang seperti itu dan kondisi fisiknya yang memiliki tubuh kurus dan hidung yang besar, namun hal itu tidak pernah menurunkan semangat ia untuk membaca buku. Pada masa hidupnya Maslow telah mempelajari banyak ilmu diantaranya hasil karya Freud, psikologi Gestalt, filsafat Alfred North Whitehead, dan Henri Bergson. Sehingga di akhir kehidupannya, dia menjadi salah seorang ahli psikologi yang populer. Dia menerima banyak penghargaan dari berbagai pihak dan terpilih sebagai Presiden Asosiasi Psikologi Amerika pada tahun 1967.

2. Teori Humanistik Abraham Maslow

Sebelum penulis membahas lebih lanjut tentang teori humanistik Abraham Maslow, terlebih dahulu penulis akan sedikit melihat bagaimana munculnya aliran humanistik tersebut.

Sebelum abad ke 19 studi tentang tingkah laku manusia hampir sepenuhnya merupakan daerah wewenang para ahli teologi dan ahli filsafat. Berkat penemuan-penemuan Galileo, Isaac Newton dan para ilmuwan lain sesudah mereka, perhatian tentang manusia serta tingkah lakunya sedikit mulai

bergeser dari tangan para teolog ke tangan ilmuwan. Wilhelm Windt (1832-1920) umumnya diakui sebagai pendiri psikologi ilmiah. Ia menerbitkan sebuah buku pegangan umum tentang ilmu baru ini dan pada tahun 1879 ia mendirikan laboratorium psikologi resmi yang pertama di kota Leipzig, Jerman. Pada tahun 1881 ia juga mulai menerbitkan jurnal pertama di bidang psikologi eksperimental.

Maka segera bermunculan aneka aliran pemikiran psikologis lainnya. Di Amerika William James mengembangkan Fungsionalisme, Psikologi Gestalt didirikan di Jerman, Psikoanalisis Freud mekar di Wina, dan John B. Watson mengembangkan Behaviorisme di Amerika.

Pada tahun 1954 saat Maslow menerbitkan bukunya yang berjudul *Motivation and Personality*, ada dua teori besar yang berpengaruh di kalangan universitas-universitas di Amerika. Meski ada banyak teori kecil-kecil, namun sebagian besar psikiater, psikolog dan sarjana dalam bidang ilmu-ilmu tingkah laku dapat menelusuri sumber pemikiran mereka dari Sigmund Freud atau John B. Watson.¹⁶

Memasuki tahun 1950-an terdapat dua teori besar yang paling berpengaruh pada universitas-universitas di Amerika, yakni pemikiran Sigmund Freud dan pemikiran John B. Watson. Pemikiran Freud tentang teori tingkah laku manusia akhirnya dikenal dengan aliran Freudianisme/Psikoanalisis dalam bidang Psikologi.

Psikoanalisis cenderung pada gerakan yang mempopulerkan teori bahwa motif tidak sadar mengendalikan sebagian besar perilaku. Freud tertarik pada

¹⁶ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga.....*, hlm. 17.

hipnotis dan penggunaannya untuk membantu penderita penyakit mental (neurotis dan psikotis). Sementara aliran Behaviorisme oleh John B. Watson lebih menekankan pada proses belajar asosiatif atau proses belajar stimulus-respon sebagai penjelasan terpenting tentang tingkah laku manusia. Jika Freud menempatkan rangsangan-rangsangan atau dorongan-dorongan dari dalam (intrinsik) sebagai sumber motivasi, maka kaum Behavioris menekankan kekuatan-kekuatan luar (ekstrinsik) yang berasal dari lingkungan.

Kuatnya pengaruh arus kedua aliran tersebut muncullah Abraham Harold Maslow, Maslow mencoba menformulasikan gagasan-gagasan dua tokoh pendahulunya. Maslow yang sebelumnya banyak belajar dari pemikiran-pemikiran kedua tokoh di atas yaitu Sigmund Freud dan John B. Watson, pada gilirannya memperkenalkan sebuah metode psikologi yang dinamai psikologi mahzab ketiga atau dikenal dengan sebutan psikologi humanistik (*psychology of being*). Sebuah upaya untuk mengembangkan suatu pendekatan psikologi baru yang lebih positif mengenai manusia, nilai-nilai tertinggi, cita-cita, pertumbuhan dan aktualisasi potensi manusia.¹⁷

Masing-masing aliran meninjau manusia dari sudut pandang berlainan dengan metodologi tertentu berhasil menentukan berbagai dimensi dan asas tentang kehidupan manusia, kemudian membangun teori dan filsafat mengenai manusia. Sebagai suatu gerakan formal, humanistik dimulai di Amerika Serikat dan Eropa pada tahun 1950-an, dan terus-menerus tumbuh, baik dalam jumlah pengikut maupun dalam lingkup pengaruhnya. Psikologi humanistik lahir dari

¹⁷ Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 63.

ketidakpuasan terhadap jalan yang ditempuh oleh psikologi pada awal abad ke-20. Ketidakpuasan itu terutama tertuju pada gambaran manusia yang dibentuk oleh psikologi modern, suatu gambaran yang partial, tidak lengkap, dan satu sisi. Para tokohnya merasa bahwa psikologi, terutama psikologi behavioristik, menjadi ‘*mendehumanisasi*’ yakni meskipun menunjukkan keberhasilan yang spektakuler dalam area-area tertentu, gagal untuk memberikan sumbangan yang besar kepada pemahaman manusia dan kondisi eksistensinya.¹⁸ Maslow mengatakan bahwa Freud seakan-akan memasok kita dengan separuh psikologi yang sakit. Psikoanalisa juga berfokus pada insting-insting hewani dan memahami manusia dari perilaku pasiennya.¹⁹

Pemikiran para tokoh humanistik banyak dipengaruhi oleh behaviorisme dan psikoanalisis, namun demikian mereka tidak setuju dengan keduanya. Mereka memandang model pendekatan behavioristik dengan penekanan terhadap situasi stimulus sebagai suatu penyederhanaan yang berlebihan. Pada waktu yang sama mereka tidak setuju dengan hal negatif dan dinamika pesimistik serta model pendekatan psikoanalisis. Mereka menekankan hal-hal positif yang ada dalam diri manusia.

Dalam pandangan psikologi humanistik, behaviorisme dan psikoanalisis terlalu *negative* dan deterministik dalam memandang manusia. Pendekatan humanistik dimunculkan sebagai suatu usaha untuk memusatkan aspek positif tentang manusia. Pendekatan humanistik menekankan pada pemikiran, imajinasi kreatif dan bukan semata pengaruh keadaan. Jenis kelamin, agresi dan pengaruh

¹⁸ Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi...*, hlm. 123.

¹⁹ Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 7.

biologi lain juga berpengaruh, karena manusia pada dasarnya terkait dengan nilai-nilai dan pertumbuhan pribadi. Dengan demikian, pendekatan humanistik berasumsi bahwa manusia tidak bisa dipahami melalui kondisi-kondisi stimulus saja, namun proses psikologi internal juga mempunyai pengaruh pada pemikiran, perasaan dan tindakannya.

Perhatian pada makna kehidupan merupakan hal yang membedakan antara psikologi humanistik dengan psikologi lain. Manusia bukanlah pelaku dalam panggung masyarakat, bukanlah pencari identitas tapi juga pencari makna.

Dalam pandangan aliran ini, manusia pada dasarnya adalah baik dan bahwa potensi manusia adalah tidak terbatas. Pandangan ini sangat optimistik dan bahkan terlampau optimistik terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia sehingga manusia dipandang sebagai penentu yang mampu melakukan *play God* (peran Tuhan). Karena tingginya kepercayaan terhadap manusia, maka sangat mungkin muncul sikap membiarkan terhadap perilaku apa pun yang dilakukan orang lain.²⁰

Aliran humanistik juga menggugah para psikolog untuk menyadari arti pentingnya dasar-dasar kebutuhan psikologis manusia yang sangat mendasar, seperti kebutuhan-kebutuhan kasih sayang, cinta, harga diri, pengakuan dari orang lain, rasa memiliki, menyatakan diri/pemunculan diri (*self actualizing*) dan butuh kreatifitas. Menurut aliran ini, semua kebutuhan itu sama pentingnya bagi manusia seperti halnya kebutuhan biologis, makan minum dan sebagainya.

²⁰ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 49-52.

Contoh: seorang bayi yang baru lahir yang kehilangan kasih sayang dan kehangatan dari orang lain bisa mati seperti halnya bila ia tidak diberi makan.²¹

Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki kodratnya sendiri yang hakiki, suatu kerangka struktur psikologis yang dapat dipandang dan dibicarakan secara analog dengan struktur fisiknya, yakni bahwa ia memiliki kebutuhan-kebutuhan, kapasitas-kapasitas dan kecenderungan-kecenderungan yang bersifat genetik, beberapa diantaranya merupakan sifat-sifat khas dari seluruh spesies manusia, melintas semua batas kebudayaan, dan beberapa lainnya adalah unik untuk masing-masing individu. Kebutuhan-kebutuhan ini pada dasarnya baik atau netral dan bukan jahat.²²

Humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang bebas dalam menentukan perkembangan dirinya menjadi manusia yang sehat mental bila ia mendapat kesempatan, sehingga ia dapat berperilaku optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Manusia dianggap sebagai makhluk bermartabat dan bertanggung jawab yang memiliki beberapa potensi-potensi yang perlu diusahakan pengaktualisasiannya. Tujuan terakhirnya adalah agar individu dapat mengembangkan kemanusiaannya secara penuh.²³

Berlainan dengan psikoanalisis yang memandang buruk hakikat manusia, dan behavior yang memandang netral manusia. Psikologi humanistik berasumsi bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi-potensi yang baik, minimal lebih

²¹ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hlm. 32.

²² Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-teori....*, hlm. 108.

²³ Hartati, dkk, *Islam dan....*, hlm. 7-8.

banyak baiknya daripada buruknya. Psikologi humanistik memusatkan perhatian untuk menelaah kualitas-kualitas insani, yakni sifat-sifat dan kemampuan khusus manusia yang terpatri dalam eksistensi manusia, seperti kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreativitas, kebebasan berkehendak, tanggung jawab, aktualisasi, makna hidup, pengembangan pribadi, humor, sikap etis dan estetika. Kualitas-kualitas ini benar-benar khas insan dan tidak dimiliki makhluk lain terutama hewan. Selain itu, psikologi humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupannya sendiri. Asumsi ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar, mandiri, pelaku aktif dan dapat menentukan (hampir) segalanya. Ia adalah makhluk dengan julukan *the self determining being* yang mampu sepenuhnya menentukan tujuan-tujuan yang paling diinginkannya dan cara-cara mencapai itu yang dianggapnya paling tepat.²⁴

Humanistik menekankan perbedaan antara tingkah laku manusia dengan tingkahlaku binatang. Riset binatang memandang manusia sebagai mesin dan mata rantai *reflex-kondisioning*, mengabaikan karakteristik manusia yang unik seperti idea, nilai-nilai, keberanian, cinta, humor, cemburu, dosa, serta puisi, musik, ilmu dan hasil kerja berpikir lainnya. Menurut Maslow manusia memiliki struktur psikologik yang analog dengan struktur fisik: mereka memiliki kebutuhan, kemampuan dan kecenderungan yang sifatnya genetik. Manusia mempunyai struktur yang potensial untuk berkembang positif. Humanisme menegaskan adanya keseluruhan kapasitas martabat dan nilai kemanusiaan untuk

²⁴ Hanna Djumhana, dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 34.

menyatakan diri (*self-realization*). Humanisme menentang pesimisme dan keputusaasaan pandangan psikoanalitik dan konsep kehidupan “robot” pandangan behaviorisme. Humanisme yakin bahwa manusia memiliki di dalam dirinya potensi untuk berkembang sehat dan kreatif dan jika orang mau menerima tanggung jawab untuk hidupnya sendiri, dia akan menyadari potensinya, mengatasi pengaruh kuat dari pendidikan orang tua, sekolah dan tekanan lainnya.²⁵

Para psikolog humanistik menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan hidup mereka dan menghindari dimanipulasi oleh lingkungan. Mereka berteori bahwa daripada dikendalikan oleh dorongan-dorongan ketidaksadaran (seperti yang dikatakan oleh pendekatan psikodinamika) atau ganjaran eksternal (seperti yang ditekankan oleh pendekatan behavioristik), manusia dapat memilih hidupnya dengan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi, seperti altruisme-kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri demi kesejahteraan orang lain-dan kehendak bebas. Para psikolog humanistik juga berpendapat bahwa manusia memiliki potensi yang luar biasa akan pemahaman diri sendiri dan bahwa cara untuk membantu orang lain mencapai pemahaman diri sendiri adalah dengan menjadi hangat dan mendukung.²⁶

Psikologi humanistik melengkapi aspek-aspek dasar dari aliran psikoanalisis dan behaviorisme dengan memasukkan aspek positif seperti cinta, kreativitas, nilai, makna dan pertumbuhan pribadi. Asumsi dasar aliran ini yang

²⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 199.

²⁶ Laura A. King, *Psikologi Umum (Sebuah Pandangan Apresiatif) buku 1*, Terjemahan Brian Marwensdy, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 17.

membedakan dengan aliran lain yaitu aliran ini memandang bahwa manusia bukanlah pemain tetapi pencari makna kehidupan.

Teori humanistik Maslow memiliki suatu keunggulan dimana dia merancang suatu teori yaitu *hierarchy of need* (teori kebutuhan). Teori hirarki kebutuhan manusia yang dipopulerkan Maslow, menjadi landasan motivasi bagi manusia untuk berperilaku dan dipelajari di berbagai perguruan tinggi. Dalam teorinya, ia menyatakan bahwa manusia memiliki berbagai tingkat kebutuhan atau hierarki kebutuhan, mulai dari yang paling dasar sampai kebutuhan tertinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan teori humanistik Abraham Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal yaitu suatu usaha yang positif untuk berkembang dan suatu kekuatan untuk menentang perkembangan itu, sehingga dalam teorinya ia mengatakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis yaitu mulai dari paling dasar (fisiologis) hingga kebutuhan paling tinggi (aktualisasi diri).

3. Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow

Maslow telah mengemukakan suatu teori tentang motivasi manusia yang membedakan antara kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*) dan metakebutuhan-metakebutuhan (*metaneeds*).²⁷ Dia mengembangkan teori motivasi yang menekankan pada pertumbuhan diri, yang ia sebut aktualisasi diri (*self actualization*). Sebagai bapak spiritual dari psikologi humanistik, Maslow mengembangkan teori motivasi atau teori kepribadian dengan bertumpu pada

²⁷ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-teori....*, hlm. 109.

sejumlah anggapan dasar mengenai manusia dan tingkah laku yang khas ajaran psikologi humanistik, yakni: *Pertama*; menurut Maslow, teori motivasi yang komprehensif akan terbentuk hanya apabila manusia dipandang atau dipelajari sebagai suatu kesatuan utuh, bukan sebagai jumlah dari bagian-bagian. Anggapan ini juga dikenal dengan sebutan anggapan holistik dan ditegaskan oleh Maslow melalui sebuah pernyataannya, “Dalam teori yang baik tidak ada namanya kebutuhan perut, mulut, atau alat kelamin, yang ada adalah kebutuhan individu. Yang membutuhkan makanan adalah John Smith, bukan perut John Smith. Kepuasan dirasakan oleh individu, bukan oleh bagian tubuh individu. Makanan memuaskan rasa lapar John Smith, bukan memuaskan rasa lapar perut John Smith.” Jadi, menurut Maslow, motivasi mempengaruhi individu secara keseluruhan dan bukan secara bagian. *Kedua*; menurut Maslow, selama ini belum pernah ada teori dalam psikologi yang disusun berdasarkan studi atas individu-individu yang sehat secara psikologis. Tetapi, yang ada adalah teori-teori yang disusun berdasarkan studi atas individu-individu yang mengalami gangguan. Menurut Maslow, dengan mempelajari model-model yang kerdil dan tidak matang hanya akan menghasilkan “psikologi kerdil”. Karena itu, demi terciptanya psikologi yang universal, Maslow mendesak perlunya studi atas orang-orang yang berjiwa sehat dan matang. *Ketiga*; menurut Maslow, psikologi selama ini terlalu menekankan sisi negatif manusia, dan juga mengabaikan aspek-aspek positif dari keberadaan manusia. dalam hal ini, Maslow terutama mengkritik psikoanalisis Freud. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Freud melalui teori instingnya antara lain menyebutkan bahwa naluri kematian yang didalamnya

mencakup dorongan merusak atau menghancurkan adalah salah satu kekuatan utama yang menggerakkan tingkah laku manusia. Teori Insting Freud menurut Maslow, secara implisit menganggap manusia memiliki karakter jahat. Apabila impuls-impuls manusia tidak dikendalikan akan menjurus pada penghancuran sesama dan pembinasaaan diri sendiri. Bertolak belakang dari anggapan ini Maslow menegaskan bahwa manusia pada dasarnya baik, atau lebih tepat netral. Menurut Maslow, kekuatan-kekuatan jahat dan merusak yang ada pada manusia merupakan hasil dari lingkungan yang buruk, bukan merupakan bawaan. *Keempat*; menurut Maslow, di dalam diri manusia terdapat satu ciri umum, yakni potensi kreatif. Potensi kreatif menurut Maslow adalah ciri yang inheren dan mendorong manusia untuk tumbuh atau berubah. Sama halnya dengan Rogers, penekanan Maslow pada pertumbuhan dan perubahan manusia bertitik tolak dari konsep penjadian (*becoming*). Konsep ini berasal dari salah satu aliran filsafat modern eksistensialisme.²⁸

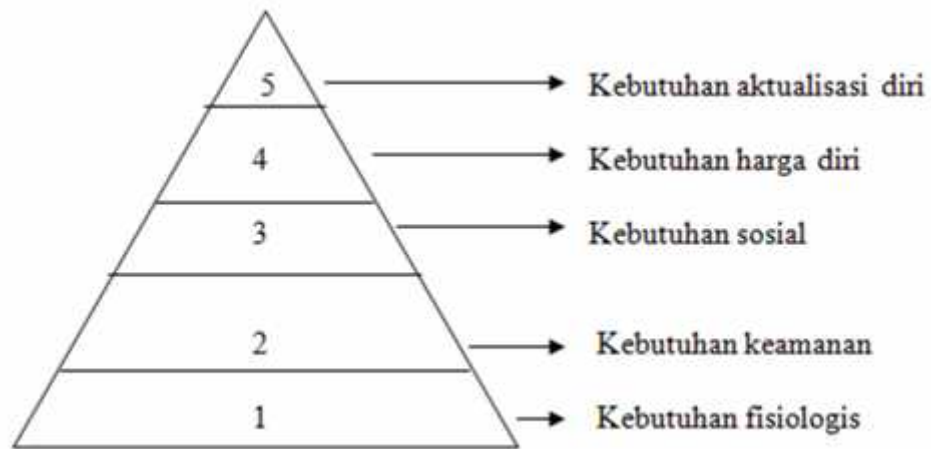
Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Dia menyusun sebuah teori motivasi manusia, dimana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Pada umumnya kebutuhan yang lebih rendah mempunyai kekuatan atau kecenderungan yang lebih besar untuk diprioritaskan. Namun bisa terjadi pengecualian, akibat sejarah perkembangan perasaan, minat dan pola berpikir sejak anak-anak, orang kreatif lebih mementingkan ekspresi bakat khususnya alih-alih memuaskan dorongan sosialnya, orang memprioritaskan kebutuhan kepuasan

²⁸ E. Koeswara, *Motivasi (Teori dan Penelitian)*, (Bandung, Angkasa, 1989), hlm. 223-224.

self esteem diatas kebutuhan kasih sayang dan cinta, atau orang memprioritaskan nilai-nilai atau idea tertentu dan mengabaikan kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Pengecualian yang lain, kebutuhan itu tidak muncul berurutan dari rendah ke tinggi, tetapi kebutuhan yang lebih tinggi muncul lebih awal mendahului kebutuhan yang lebih rendah. Misalnya pada orang tertentu kebutuhan esteem muncul lebih dahulu daripada kebutuhan cinta dan afeksi dan mungkin pada orang tertentu kebutuhan kreatifnya mendahului kebutuhan lainnya. Jika orang tidak pernah kekurangan kebutuhan dasar mungkin mereka menjadi cenderung menganggap ringan menganggap ringan kebutuhan itu, sehingga kebutuhan itu tidak menjadi motivator tingkah lakunya. Dia meloncat ke kebutuhan kasih sayang yang menjadi sangat kuat karena kedua orang tuanya sibuk.²⁹

Sebagaimana teori kebutuhan Maslow dalam humanistiknya menjadikan kebutuhan aktualisasi diri sebagai kebutuhan puncak. Dimana teori kebutuhannya ada lima tingkatan yang tersusun secara piramida, dari dasar hingga puncak yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan dimiliki dan cinta, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

²⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian.....*, hlm. 203.



Susunan kebutuhan bertingkat menurut Maslow³⁰

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang tidak terpisahkan pada diri setiap manusia. Kebutuhan ini bersifat homeostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, gula, garam, protein serta kebutuhan istirahat dan seks. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan absolute (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini. Bisa terjadi kebutuhan fisiologis harus dipuaskan oleh pemuas yang seharusnya (misalnya orang yang kehausan harus minum atau dia mati); tetapi ada juga kebutuhan yang dapat dipuaskan dengan pemuas yang lain (misalnya orang minum atau merokok untuk menghilangkan rasa lapar). Bahkan bisa terjadi pemuas fisiologis itu dipakai untuk memuaskan kebutuhan jenjang yang lebih tinggi, misalnya orang yang tidak terpuaskan cintanya, merasa kurang secara fisiologis sehingga terus-

³⁰ E. Koeswara, *Motivasi*...., hlm. 225.

menerus makan untuk memuaskannya.³¹ Maslow mengemukakan bahwa manusia adalah binatang yang berhasrat dan jarang mencapai taraf kepuasan yang sempurna, kecuali untuk suatu saat yang terbatas. Apabila hasrat itu telah terpuaskan, maka hasrat lain akan muncul sebagai penggantinya.³²

Efek-efek yang luar biasa dari kekurangan makanan yang telah ditunjukkan oleh sejumlah percobaan maupun oleh kisah nyata, tidak disangkai lagi merupakan bukti dari kuatnya pengaruh dari kebutuhan fisiologis akan makanan atas tingkah laku. Sebagai contoh, para tawanan dalam kamp-kamp konsentrasi Nazi selama Perang Dunia II mengalami kelaparan yang berkepanjangan. Sebagai akibatnya, para tawanan itu mengalami penurunan standar moral yang sangat drastik, sehingga tindakan-tindakan yang dalam situasi normal belum pernah dilakukan seperti mencuri atau merebut makanan dari orang lain menjadi tindakan yang lumrah.³³

2. Kebutuhan Keamanan (*Safety*)

Sesudah kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncul kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. Kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek, sedang keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang.

³¹ *Ibid*, hlm. 204.

³² Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori....*, hlm. 158.

³³ E. Koeswara, *Motivasi....*, hlm. 226.

Kebutuhan keamanan sudah muncul sejak bayi, dalam bentuk menangis dan berteriak ketakutan karena perlakuan yang kasar atau karena perlakuan yang dirasa sebagai sumber bahaya. Anak akan merasa lebih aman berada dalam suasana keluarga yang teratur, terencana, terorganisir dan disiplin, karena suasana keluarga semacam itu mengurangi kemungkinan adanya perubahan dadakan, kekacauan yang tidak terbayangkan sebelumnya. Pengasuhan yang bebas tidak mengenakan batasan-batasan, misalnya tidak mengatur interval kapan bayi tidur dan makan, akan membuat bayi bingung dan takut, sehingga bayi tidak terpuaskan kebutuhan keamanan dan keselamatan.

Kebutuhan ini sangat penting bagi setiap orang, baik anak, remaja maupun dewasa. Pada anak, kebutuhan akan rasa aman ini tampak sangat jelas sebab mereka suka mereaksi secara langsung terhadap sesuatu yang mengancam dirinya. Agar kebutuhan terhadap anak ini terpenuhi, maka perlu diciptakan iklim kehidupan yang memberi kebebasan untuk berekspresi. Namun pemberian kebebasan untuk berekspresi atau berperilaku itu perlu bimbingan dari orang tua, karena anak belum memiliki kemampuan untuk mengarahkan perilakunya secara tepat dan benar. Pada orang dewasa, kebutuhan ini memotivasinya untuk mencari kerja, menjadi peserta asuransi, atau menabung uang. Orang dewasa yang sehat mentalnya, ditandai dengan perasaan aman, bebas dari rasa takut dan cemas. Sementara yang tidak sehat ditandai dengan perasaan seolah-olah selalu dalam keadaan terancam bencana besar.³⁴

³⁴ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori....*, hlm. 158.

Menurut Maslow, meski kebutuhan akan rasa aman merupakan bawaan dalam urgensi dan pemuasannya, tetapi faktor belajar atau pengalaman memainkan peranan penting. Dengan adanya pengalaman, seorang anak pada waktu masih bayi merasa takut kepada suara keras, akan bisa menetralkan dan tidak merasa terancam oleh suara keras itu. Sebaliknya, peningkatan atau menguatnya urgensi kebutuhan akan rasa aman juga bisa dipengaruhi oleh pengalaman. Hal ini sering terlihat pada anak-anak yang pernah mengalami kecelakaan. Anak-anak yang pernah mengalami kecelakaan banyak diantaranya yang menjadi penakut dan mengembangkan hasrat dengan kuat untuk selalu dilindungi. Hal ini merupakan suatu hasrat yang mencerminkan menguatnya urgensi kebutuhan akan rasa aman.³⁵

3. Kebutuhan Dimiliki dan Cinta (*belonging* dan *love*)

Sesudah kebutuhan fisiologis dan keamanan relatif terpuaskan, kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Kebutuhan dimiliki ini terus penting sepanjang hidup.

Maslow menolak pandangan Freud bahwa cinta adalah sublimasi dari insting seks. Menurutnya, cinta tidak sinonim dengan seks, cinta adalah hubungan sehat antara sepasang manusia yang melibatkan perasaan saling menghargai, menghormati dan mempercayai.³⁶ Bagi Maslow, cinta dan seks adalah dua hal

³⁵ E. Koeswara, *Motivasi....*, hlm. 227.

³⁶ Duane Schultz, *Growth Psychology....*, hlm. 92.

yang sama sekali berbeda. Selanjutnya Maslow menekankan bahwa yang dibutuhkan oleh setiap orang adalah cinta yang matang, yakni cinta yang dibangun oleh dua orang atau lebih yang didalamnya terdapat sikap saling percaya dan saling menghargai.³⁷ Dicintai dan diterima adalah jalan menuju perasaan yang sehat dan berharga, sebaliknya tanpa cinta menimbulkan kesia-siaan, kekosongan dan kemarahan.

Maslow menyukai rumusan yang dikemukakan Carl Rogerd tentang cinta yaitu “keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati”. Bagi Maslow cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang termasuk sikap saling percaya.

Maslow percaya bahwa makin lama makin sulit memuaskan kebutuhan akan memiliki dan cinta karena mobilitas kita. Begitu sering kita berganti rumah, tetangga, kota bahkan partner sehingga kita tidak dapat berakar.³⁸

Kebutuhan ini dapat diekspresikan dalam berbagai cara, seperti: persahabatan, percintaan, atau pergaulan yang lebih luas. Melalui kebutuhan ini, seseorang mencari pengakuan, dan curahan kasih sayang dari orang lain, baik orang tua, saudara, guru, pimpinan, teman, atau orang dewasa lainnya. Kebutuhan untuk diakui lebih sulit untuk dipenuhi pada suasana masyarakat yang mobilisasinya sangat cepat, terutama di kota besar yang gaya hidupnya sudah bersifat individualistik. Hidup bertetangga, aktif di organisasi, atau persahabatan dapat memberikan kepuasan akan kebutuhan ini.

³⁷ E. Koeswara, *Motivasi....*, hlm. 228.

³⁸ Duane Schultz, *Growth Psychology....*, hlm. 92.

Kebutuhan akan kasih sayang atau mencintai dan dicintai dapat dipenuhi melalui hubungan yang akrab dengan orang lain. Maslow membedakan antara cinta dengan seks, meskipun diakuinya bahwa seks merupakan salah satu cara pernyataan kebutuhan cinta. Dia sependapat dengan rumusan cinta dari Rodgers yaitu: keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati. Maslow berpendapat bahwa kegagalan dalam mencapai kepuasan kebutuhan cinta atau kasih sayang merupakan penyebab utama dari gangguan emosional *maladjustment*.³⁹ Maslow mengibaratkan pentingnya kebutuhan ini bagi manusia seperti pentingnya oli bagi mesin mobil atau motor.⁴⁰

4. Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem*)

Manakala kebutuhan dimiliki dan mencintai telah relatif terpuaskan, kekuatan motivasinya melemah, diganti motivasi harga diri. Ada dua jenis harga diri:

- a) Menghargai diri sendiri (*self respect*): kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri bahwa dirinya berharga, mampu menguasai tugas dan tantangan hidup.
- b) Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from other*): kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain.

³⁹ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori....*, hlm. 158-159.

⁴⁰ E. Koeswara, *Motivasi....*, hlm. 228.

Menurut Maslow, penghargaan dari orang lain diperoleh berdasarkan penghargaan diri kepada diri sendiri. Orang seharusnya memperoleh harga diri dari kemampuan dirinya sendiri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat dikontrolnya, yang membuatnya tergantung kepada orang lain. Perlu digaris bawahi bahwa bagaimanapun, susunan hirarkis dari kebutuhan-kebutuhan tersebut diatas perlu tetap diingat. Menurut susunan hirarkis sebagaimana telah diketahui, individu tidak akan berusaha melakukan pemuasan kebutuhan yang ada di tingkat atas sebelum kebutuhan yang ada di bawah terpuaskan.⁴¹

5. Kebutuhan Aktualisasi diri

Sesudah semua kebutuhan dasar terpenuhi muncullah kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya memakai (secara maksimal) seluruh bakat kemampuan-potensinya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfilment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya dan untuk menjadi kreatif serta bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu. Mereka mengekspresikan kebutuhan dasar kemanusiaan secara alami dan tidak mau ditekan oleh budaya.⁴²

⁴¹ *Ibid*, hlm. 229.

⁴² Alwisol, *Psikologi Kepribadian.....*, hlm. 205-206

Menurut Maslow, tujuan mencapai aktualisasi diri itu bersifat alami yang dibawa sejak lahir. Secara genetik manusia mempunyai potensi dasar yang positif. Disamping itu manusia juga mempunyai potensi dasar jalur perkembangan yang sehat untuk mencapai aktualisasi diri.⁴³ Orang yang dapat mengembangkan potensi positifnya di jalur yang sehat adalah orang yang sehat menurut Maslow.

Maslow berpendapat bahwa manusia dimotivasi untuk menjadi segala sesuatu yang dia mampu untuk menjadi itu. Walaupun kebutuhan lainnya terpenuhi, namun apabila kebutuhan aktualisasi diri tidak terpenuhi, tidak mengembangkan atau tidak mampu menggunakan kemampuan bawaannya secara penuh, maka seseorang akan mengalami kegelisahan, ketidaksenangan, atau frustrasi.

Contoh: Jika seseorang memiliki kemampuan potensial dalam bidang musik tetapi dia harus bekerja sebagai akuntan, atau jika dia sangat berminat dalam studi tetapi disuruh bekerja sebagai pedagang, maka dia akan mengalami kegagalan dalam memenuhi aktualisasi dirinya. Terkait dengan hal ini, Maslow mengemukakan bahwa seorang musikus harus membuat musik, seorang pelukis harus melukis, dan seorang sastrawan harus menulis.⁴⁴

Dalam buku Teori Kepribadian karangan Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan menyebutkan hierarki kebutuhan Maslow itu ada tujuh tingkatan yaitu: *physiological needs* (kebutuhan fisiologis), *safety and Security needs* (kebutuhan rasa aman), *belongingness and love needs* (kebutuhan pengakuan dan

⁴³ *Ibid*, hlm. 208

⁴⁴ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori....*, hlm. 160-161.

kasih sayang), *esteem needs* (kebutuhan penghargaan), *cognitive needs* (kebutuhan kognitif), *aesthetic needs* (kebutuhan estetika), dan *self Actualization* (kebutuhan aktualisasi diri).⁴⁵

Pada tingkatan kebutuhan kognitif, secara alamiah manusia memiliki hasrat ingin tahu (memperoleh pengetahuan, atau pemahaman tentang sesuatu). Hasrat ini mulai berkembang sejak akhir usia bayi dan awal masa anak, yang diekspresikan sebagai rasa ingin tahunya dalam bentuk pengajuan pertanyaan tentang berbagai hal, baik diri maupun lingkungannya. Rasa ingin tahu ini biasanya terhambat perkembangannya oleh lingkungan, baik keluarga maupun sekolah. Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan ini akan menghambat pencapaian perkembangan kepribadian secara penuh. Menurut Maslow, rasa ingin tahu ini merupakan ciri mental yang sehat. Kebutuhan kognitif ini diekspresikan sebagai kebutuhan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, menjelaskan, mencari sesuatu atau suasana baru dan meneliti.

Kemudian pada tingkatan kebutuhan estetika dijelaskan bahwa kebutuhan estetik (*order and beauty*) merupakan ciri orang yang sehat mentalnya. Melalui kebutuhan inilah manusia dapat mengembangkan kreativitasnya dalam bidang seni (lukis, rupa, patung, dan grafis), arsitektur, tata busana, dan tata rias. Disamping itu, orang yang sehat mentalnya ditandai dengan kebutuhan keteraturan, keserasian, atau keharmonisan dalam setiap aspek kehidupannya, seperti cara berpakaian (rapi dengan keterpaduan warna yang serasi), dan pemeliharaan ketertiban lalu lintas. Orang yang kurang sehat mentalnya, atau

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 157.

sedang mengalami gangguan emosional, dan stress biasanya kurang memperhatikan kebersihan, dan kurang apresiatif terhadap keteraturan dan keindahan.⁴⁶

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa hierarki kebutuhan Abraham Maslow terdiri dari yang paling dasar hingga yang paling tinggi. Kebutuhan dasar wajib dipenuhi oleh setiap individu, karena apabila individu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya maka individu tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhan selanjutnya. Adapun tingkatan kebutuhan secara berurutan menurut Abraham Maslow adalah sebagai berikut: 1) kebutuhan fisiologis, 2) kebutuhan rasa aman, 3) kebutuhan pengakuan dan kasih sayang, 4) kebutuhan penghargaan, 5) kebutuhan aktualisasi diri, dimana jika seseorang telah sampai pada tingkatan aktualisasi diri, menurut Maslow orang itu menjadi manusia yang utuh yang memperoleh kepuasan yang tidak terbayangkan.

B. Humanistik dalam Perspektif Islam

“*Apakah manusia itu?*”, sebuah pertanyaan yang lugus dan sederhana akan tetapi demikian mendasar dari dulu sampai saat ini tetap merupakan pertanyaan aktual dalam filsafat manusia yang tak kunjung tuntas para ahli membahasnya. Pandangan mengenai manusia tidak saja mempunyai relevansi teoritis, tetapi juga mempunyai implikasi praktis. Setiap teori dalam ilmu-ilmu sosial manapun, khususnya psikologi, senantiasa mengakar pada sebuah pandangan filsafat mengenai manusia. Bahkan walaupun suatu disiplin ilmu itu pendekatannya benar-

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 159-160.

benar murni empiris-induktif, dapat dipastikan pada taraf pemikiran teoritis biasanya akan menyentuh juga pertanyaan klasik tadi sebagai unsur pepadu seluruh teori secara utuh. Pandangan tertentu mengenai manusia antara lain juga akan mewarnai cara bagaimana kita bersikap dan memperlakukan orang lain serta menentukan pola corak hubungan antar pribadi.⁴⁷

Islam memandang kondisi manusia sebagai satu totalitas dalam konsepnya yang padu, sebagai hamba Allah swt dan khalifah-Nya di dunia. Manusia sebagai makhluk yang keberadaannya di alam semesta ini, secara fitrah, tidak terpisah dari sistem universal. Manusia telah diciptakan Allah sebagaimana Ia menciptakan makhluk yang lain, tunduk kepada hukum dan berbagai ketentuan yang bersifat universal.⁴⁸

Sebagai sebuah agama, Islam merupakan pedoman dan tuntutan bagi manusia untuk menjalani kehidupan, dimana di dalamnya terkandung ajaran mengenai bagaimana manusia menjalani kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Islam yang demikian disebut sebagai agama (*ad-dien*), sehingga agama meliputi seluruh dimensi kehidupan. Dalam hal ini secara substansial, ajaran Islam berisi tentang tuntutan bagi manusia untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan secara fungsional, Islam memiliki visi dan misi pembebasan manusia dari segala bentuk belenggu kemanusiaan. Oleh karena itu, Islam merupakan agama yang

⁴⁷ Hanna Djumhana, dkk, *Islam untuk....*, hlm. 39.

⁴⁸ Abu Ridha, *Berhenti Sejenak: Recik-recik Spiritualitas Islam*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2002), hlm. 1.

menjadikan manusia sebagaimana adanya, atau lebih tepatnya, Islam selaras dengan fitrah manusia. Dalam surat ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. ar-Rum: 30)⁴⁹

Allah swt berfirman: “Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah yang telah disyari’atkannya untukmu dari agama Ibrahim yang ditunjukkannya kepadamu dan telah disempurnakannya sesempurna-sempurnanya, sedang engkau tetap diatas fitrah yang Allah telah ciptakannya bagi manusia dan sekali-kali tidak ada perubahan pada fitrah itu, ialah yang mendasari dan menjiwai agama Islam yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, maka kembalilah kepada Tuhan, bertaubat, bertaqwa kepada-Nya, dirikanlah shalat sekali-kali janganlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah dan dari mereka yang memecah belah agama mereka, merubahnya, merusaknya dan beriman kepada sebagian isinya, mengingkari sebagian yang lain, masing-masing golongan mereka bangga dengan pendapatnya dan pendiriannya sendiri.⁵⁰

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an....*, hlm. 645..

⁵⁰ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid VI*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hlm. 237

Dari arti ayat tersebut terjalin suatu pengertian, bahwa fitrah manusia pada dasarnya selaras dengan fitrah (agama) Allah. Demikian juga sebaliknya, agama Islam sebagai fitrah Allah yang selaras dengan fitrah manusia. Adapun fitrah yang dimaksud ini, mengacu pada fitrah manusia bermakna keadaan asli alami yang di bawa manusia ketika lahir.⁵¹

Allah swt mengharuskan manusia memanfaatkan seluruh energi yang dimilikinya sebagai alat untuk memanfaatkan dan sekaligus menikmati nilai-nilai elemental dan utilitas ciptaan-Nya. Dunia dalam pandangan Islam dilukiskan sebagai objek yang diberi nilai kosmis tinggi, nilai instrumental usaha manusia dalam merealisasikan tujuan dan misi keberadaannya di dunia; sebagai sarana mewujudkan kehendak Yang Mutlak dan alat untuk mencapai cita-cita hidupnya, hidup sejahtera yang telah menjadi tumpuan seluruh agenda dan aksi-aksi sosial politik manusia.

Dimensi kesejahteraan yang menjadi cita-cita umat manusia mencakup dimensi moral spiritual dan fisik material. Wujud kesejahteraan pada dimensi moral spiritual termanifestasikan dalam kehidupan individu dan sosial yang aman dan merdeka. Sedangkan wujud kesejahteraan fisik material termanifestasikan seutuhnya dalam kemakmuran yang merata. Puncak pengejawantahannya ada pada kehidupan yang adil, makmur, seimbang, suatu kehidupan sejahtera yang diridhai Allah.⁵²

⁵¹ Yushinta Eka Farida, "Humanis dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Tarbawi*, volume 12 nomor 1, 2015, (Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama), hlm. 110-111.

⁵² Abu Ridha, *Berhenti Sejenak....*, hlm. 7.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa humanistik adalah suatu aliran psikologi yang mencoba melihat keunggulan-keunggulan yang ada pada diri manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk-makhluk yang lain. Dalam Islam sendiri manusia dipandang dari beberapa titik dimana beberapa titik tersebut adalah:

a. Kejadian manusia

Islam melihat asal muasal manusia dari manusia yang pertama yaitu Nabi Adam as dan juga pasangannya Siti Hawa. Nah, berbicara tentang kejadian manusia, Allah sudah menjelaskan dalam Al-Qur'an tentang bagaimana manusia itu diciptakan pada surah al-Hajj ayat 5:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عُلُقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخْلَقَةٍ وَغَيْرِ مُخْلَقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرِّفِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ

بِهَيْجِ

Artinya: “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia

tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”. (Q.S. al-Hajj: 5)⁵³

Setelah menyebut dengan dicela orang-orang yang tidak percaya kepada hari kebangkitan dan mengingkari adanya hari kiamat, dalam ayat ini Allah menyebut sebagai bukti kekuasaan-Nya, bagaimana Dia telah menciptakan manusia dari tanah, ialah Adam kemudian keturunannya dari setetes mani yang setelah empat puluh hari berada dalam rahim menjadi segumpal darah, kemudian segumpal darah itu setelah empat puluh hari pula menjadi segumpal daging yang polos tidak berbentuk, lalu berangsur-angsur terbentuklah dari daging itu kepala, dua tangan, perut, dua paha, dua kaki dan seluruh anggota badan. Maka adakalanya segumpal daging itu gugur sebelum sempurna berbentuk dan kadangkala sesudah menemui bentuknya secara sempurna. Dan sesudah berlalu empat puluh hari, Allah mengutus seorang malaikat yang meniupkan roh ke dalam segumpal daging itu dan barulah menemui bentuk yang sempurna, baguskah atau jelek, laki atau perempuan dengan tercatat sekali rezekinya, umurnya, ajalnya dan nasibnya malang atau mujur.⁵⁴

Kajian-kajian Islam mengenai manusia telah banyak ditulis oleh para sarjana dengan sudut pandang dan cara analisis yang cukup beragam, tetapi walaupun begitu tetap ada ciri khas yang menyatukannya, yaitu Islam memberikan penghargaan tinggi sekali terhadap martabat manusia. ini terlihat

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an.....*, hlm. 512.

⁵⁴ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid V*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hlm. 348.

antara lain dari sebutan kehormatan yang dianugerahkan Allah kepada manusia sebagai “Khalifah di bumi”.⁵⁵

Manusia pada hakikatnya sama saja dengan makhluk hidup lainnya, yaitu memiliki hasrat dan tujuan, ia berjuang untuk meraih tujuannya dengan didukung oleh pengetahuan dan kesadaran. Perbedaan diantara keduanya terletak pada dimensi pengetahuan, kesadaran dan keunggulan yang dimiliki manusia dibanding dengan makhluk lain. Manusia sebagai makhluk yang hidup di muka bumi merupakan makhluk yang memiliki karakter paling unik, manusia secara fisik tidak begitu berbeda dengan binatang. Letak perbedaan yang paling utama adalah dalam kemampuannya melahirkan kebudayaan. Kebudayaan hanya manusia saja yang memilikinya, sedangkan binatang hanya memiliki kebiasaan-kebiasaan yang bersifat instintif.⁵⁶

Dalam buku karangan Ali Isa “*Manusia Menurut Al-Ghazali*” disebutkan bahwa menurut imam al-Ghazali, manusia tersusun dari unsur materi dan inmateri atau jasmani dan rohani yang berfungsi sebagai pengabdian dan menjadi khalifah di muka bumi ini, namun demikian ia lebih menekankan pada rohani atau jiwa manusia itu sendiri. Manusia pada hakikatnya adalah jiwanya. Jiwalah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Menurut al-Ghazali, manusia adalah makhluk yang cenderung mencari kebenaran. Ia

⁵⁵ Faizah dkk, *Psikologi....*, hlm. 53.

⁵⁶ Fauzul Iman, dkk, *al-Qalam: Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*, (Banten: STAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2006), hlm. 21-22.

menolak budaya taklid yang berkembang pada masanya. Ia melawan budaya taklid dengan pemikiran dan argumennya.⁵⁷

Dimensi spiritual atau ruh mengantar manusia untuk cenderung kepada keindahan, pengorbanan, kesetiaan, pemujaan, dan sebagainya. Ia mengantarkan manusia kepada suatu realitas yang Maha sempurna, yaitu realitas ilahiah. Al-Qur'an tidak memandang manusia sebagai makhluk yang tercipta secara kebetulan, atau tercipta dari kumpulan atom, tapi ia diciptakan setelah melalui perencanaan untuk mengemban tugas. Manusia dibekali dengan potensi dan kekuatan positif dan negatif. Kekuatan positif dapat mengubah corak kehidupannya di dunia ke arah yang lebih baik, sedangkan kekuatan negatif dapat mengubah manusia menjadi hewan (binatang) atau bahkan lebih buruk dari hewan.⁵⁸

Dalam Al-Qur'an terdapat empat kata atau istilah yang digunakan untuk menunjukkan manusia. *Pertama*, kata *ins* yang kemudian membentuk kata *insan* dan *unas*. Kata "*insan*" diambil dari kata "*uns*" yang mempunyai arti jinak, tidak liar, senang hati, tampak atau terlihat, seperti dalam firman Allah dalam surat *at-Tin* 95: 4, *az-Dzariyat* 51: 56, dan *al-A'raf* 7: 82. *Kedua*, *basyar* yang berarti kulit luar, seperti dalam firman Allah dalam surat *Ali Imran* 3: 79. *Ketiga*, *Bani Adam* berarti anak Nabi Adam, seperti firman Allah dalam surat *al-A'raf* 7: 27. *Keempat*, *Dzuriyat Adam* yang berarti keturunan Nabi Adam, seperti dalam surat *Maryam* 19: 58.

⁵⁷ Ali Isa, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), hlm. 27.

⁵⁸ Faizah, dkk, *Psikologi.....*, hlm. 56.

Menurut Ahmad Mubarrak desain kejiwaan manusia diciptakan Tuhan dengan sangat sempurna, berisi kapasitas-kapasitas kejiwaan, seperti berpikir, merasa, dan berkehendak. Jiwa merupakan sistem (disebut sistem nafsani) yang terdiri dari subsistem 'Aql, Qalb, Bashirat, Syahwat dan Hawa. 'Aql (akal) merupakan *problem solving capacity*, yang bisa berpikir dan membedakan yang buruk dan baik. Akal bisa menemukan kebenaran tetapi tidak bisa menentukannya, oleh karena itu kebenaran 'aql sifatnya relatif. Qalb (hati), merupakan perdana menteri dari sistem nafsani. Dialah yang memimpin kerja jiwa manusia. Ia bisa memahami realita, ketika akal mengalami kesulitan. Sesuatu yang tidak rasional masih bisa dipahami oleh qalb. Didalam qalb ada berbagai kekuatan dan penyakit, seperti iman, cinta, dengki, keberanian, kemarahan, kesombongan, kedamaian, kekufuran dan sebagainya. Qalb memiliki otoritas memutuskan sesuatu tindakan, oleh karena itu segala sesuatu yang disadari oleh qalb berimplikasi kepada pahala dan dosa. Apa yang sudah dilupakan oleh qalb masuk kedalam memori nafs (alam bawah sadar), dan apa yang sudah dilupakan terkadang muncul dalam mimpi. Sesuai dengan namanya, qalb sering tidak konsisten. Bashirat adalah pandangan mata batin sebagai lawan dari pandangan mata kepala. Berbeda dengan qalb yang tidak konsisten, bashirat selalu konsisten kepada kebenaran dan kejujuran. Ia tidak bisa diajak kompromi untuk menyimpang dari kebenaran. Bashirat disebut juga sebagai nurani, dari kata nur, dalam bahasa Indonesia menjadi hati nurani. Menurut konsep tasawuf, bashirat adalah cahaya ketuhanan yang ada dalam hati, *nurun yaqdzifuhullah fi al-qalb*, introspeksi, tangis, kesadaran, religiositas, *god spot*, bersumber dari sini. Syahwat

adalah motif kepada tingkah laku. Semua manusia memiliki *syahwat* terhadap lawan jenis, bangga terhadap anak-anak, menyukai benda berharga, kendaraan bagus, ternak, dan kebun. *Syahwat* adalah sesuatu yang manusiawi dan netral. *Hawa* adalah dorongan kepada objek yang rendah dan tercela. Perilaku kejahatan, marah, frustrasi, sombong, perbuatan tidak bertanggung jawab, korupsi, sewenang-wenang dan sebagainya bersumber dari *hawa*. Karakteristik hawa adalah ingin segera menikmati apa yang diinginkan tanpa memperdulikan nilai-nilai moralitas. Orang yang mematuhi tuntutan hawa, tindakan-tindakannya cenderung destruktif. Dalam bahasa Indonesia disebut hawa nafsu atau menurut teori Freud disebut *id*.⁵⁹

Manusia adalah makhluk yang sempurna diantara makhluk lain. Kesempurnaan manusia mencakup beberapa hal, *pertama*, ia memiliki kemampuan untuk menerima sesuatu dengan akal, *kedua*, ia memiliki wujud (tubuh) dan *ketiga*, ia memiliki jiwa yang bisa menyeimbangkan anggota tubuh. Manusia juga merupakan makhluk Allah yang istimewa dan unggul memiliki fisik yang gagah serta memiliki akal untuk memikirkan dan menyeimbangkan semua unsur yang ada pada dirinya, keistimewaan manusia dapat dilihat dari semua yang telah Allah persiapkan untuk manusia, hal tersebut dapat kita lihat dan kita rasakan seperti kenikmatan al-Qur'an yang merupakan petunjuk dalam kehidupan manusia dan kenikmatan surga yang telah Allah janjikan untuk orang yang taat atas perintah-Nya, sedangkan makhluk yang lain tidak seistimewaan manusia, seperti malaikat memiliki akal tetapi tidak ada nafsu kemudian hewan memiliki nafsu tetapi tidak punya akal dan jin tidak memiliki wujud (ghaib) seperti

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 53-55.

manusia, sedangkan manusia merangkap semua unsur yang dimiliki makhluk lain.⁶⁰

Menurut al-Ghazali, manusia dikatakan manusia bukan karena fisiknya yang kuat, Karena unta lebih kuat darinya, bukan karena ukurannya yang besar, karena gajah lebih besar darinya, bukan karena keberaniannya, karena singa lebih berani darinya, bukan karena selera makannya, karena lembu lebih selera darinya, bukan karena seksual, karena burung pipit kejantanannya lebih kuat dari manusia, akan tetapi manusia menjadi mulia karena ia diciptakan untuk mengetahui.⁶¹

Sebagai makhluk multidimensi, manusia juga serba meliputi yang berada pada posisi unik antara hewan dan malaikat, ia memiliki sifat-sifat kehewan (nafsuh bahimiyah) dan sifat-sifat kemalaikatan (nafsuh malakiyyah) ketika ia sukses melaksanakan tugas kehidupannya sebagai khalifatullah dan Abdullah di muka bumi. Menurut Jalaluddin Rahamat, peran yang dilakukan oleh manusia menurut statusnya sebagai khalifatullah setidaknya terdiri dari dua jalur, jalur horizontal dan jalur vertikal. Peran dalam jalur horizontal mengacu kepada bagaimana manusia mengatur hubungan yang baik dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Mengatur disini tidak hanya dalam pengertian sosio politik atau dalam pengertian mengendalikan alam secara ilmiah tetapi yang lebih fundamental adalah dicakupnya konsep sifat yang mengandung pengertian pemerintahan, pengendalian dan pemeliharaan diri manusia oleh dirinya sendiri. Mengatur dalam hal ini bukan juga sesuai dengan kemauan manusia itu sendiri,

⁶⁰ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Terjemahan Zeid Husen al-Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 333.

⁶¹ *Ibid*, hlm. 4.

melainkan sesuai dengan kehendak Allah. Sementara itu, peran dalam jalur vertikal menggambarkan bagaimana manusia berperan sebagai *khalifatullah* adalah manusia penting menyadari bahwa kemampuan yang dimilikinya untuk mengawasi alam dan sesama manusia adalah penugasan dari sang penciptanya.⁶²

b. Kedudukan Manusia Sebagai Makhluk Mulia

Didalam Al-Qur'an pada surah At-Tin:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”⁶³

Dari ayat ini, tampak bagaimana perhatian Allah dalam menciptakan manusia di dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Memang Allah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, tetapi dikhususkannya penyebutan manusia di sini dan di tempat-tempat lain dalam Al-Qur'an dengan susunan yang sebaik-baiknya, dan keseimbangan yang sebaik-baiknya. Hal ini menunjukkan perhatian yang lebih dari Allah kepada makhluk yang bernama manusia. Perhatian Allah terhadap manusia, meskipun pada diri mereka juga terdapat kelemahan dan adakalanya penyimpangan dari fitrah dan kerusakan, mengisyaratkan bahwa mereka memiliki urusan tersendiri di sisi Allah, dan memiliki timbangan sendiri di dalam sistem semesta. Perhatian ini tampak di dalam penciptaannya dan susunan tubuhnya yang bernilai dibandingkan dengan makhluk lain, baik dalam susunan fisiknya yang sangat cermat dan rumit, susunan akalnya yang unik,

⁶² M. Nasir Budiman, *Paradigma Humanisme Theosentris dalam Pendidikan Islam*, (Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2012), hlm. 3-4.

⁶³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an....*, hlm. 1076.

maupun susunan ruhnya yang menakjubkan. Kemudian pembicaraan di sini ditekankan pada khususnya ruhaniahnya. Karena ialah yang menjadikannya jatuh ke tempat yang serendah-rendahnya ketika menyimpang dari fitrah dan menyeleweng dari iman yang lurus karena sudah jelas bahwa wujud badaniahnya tidak akan menjatuhkannya ke derajat yang serendah-rendahnya.⁶⁴

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai penerima sekaligus pelaksana amanat-Nya. Oleh karena itu manusia ditempatkan pada posisi dan kedudukan yang mulia. Dilihat dari sisi biologis manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna, sementara dari segi psikologisnya dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surah Al-Isra' bahwa manusia juga ditempatkan sebagai makhluk yang mulia.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (Q.S. al-Isra': 70)⁶⁵

"Kami angkut mereka di daratan dan di lautan....". mengangkut mereka di daratan dan di lautan ini terjadi dengan ditundukkan-Nya hukum alam agar ia serasi dengan tabiat kehidupan manusia beserta semua potensi yang dimilikinya. Seandainya hukum ala ini tidak harmonis dengan tabiat kemanusiaan, niscaya

⁶⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 12.....*, hlm. 299..

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 435.

tidak akan tegak kehidupan manusia karena ia sangat lemah dan kerdil jika dibandingkan dengan fenomena-fenomena alam yang ada di lautan maupun di daratan. Tetapi, manusia dibekali Allah dengan kemampuan menguasai kehidupan di alam raya, sekaligus dibekali dengan berbagai potensi agar ia dapat memanfaatkan alam ini. Semua itu merupakan anugerah Allah yang amat besar.⁶⁶

Kedudukan mulia yang disandang manusia tersebut merupakan sesuatu yang bersifat kodrati. Bukan karena kemauan dan kehendak manusia, akan tetapi kehendak (iradat) Allah, sang khalik. Untuk itu manusia dilengkapi oleh Allah dengan akal pikiran dan perasaan untuk mempertahankan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Akal yang berpusat di otak berfungsi untuk berfikir. Sedangkan perasaan pusatnya di hati yang berfungsi untuk merasa.

Dengan akal dan pikiran manusia bisa menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Selanjutnya dengan kemampuan yang dimilikinya, Allah menyuruh manusia untuk berfikir tentang fenomena alam semesta, tentang dirinya sendiri, tentang fauna, langit dan bumi.

Sebagai makhluk berakal, manusia selalu menggunakan akalnya untuk mengetahui sesuatu. Hasil dari mengetahui tersebut merupakan ilmu pengetahuan. Manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, menurut al-Qur'an, padanya akan diberi kemuliaan dengan ditinggikan derajatnya.

Jadi jelaslah bahwa manusia itu mulia dalam pandangan Allah karena iman dan ilmunya, sehingga dengan dasar itu dapat mengantarkannya untuk mendapat kebahagiaan di dunia, bahkan di alam akhirat kelak. Sebagai akibat manusia menggunakan akal, perasaan serta ilmu pengetahuannya, terwujudlah

⁶⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 7*, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 276.

kebudayaan baik dalam bentuk sikap, tingkah laku, maupun berupa benda. Karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya, karena manusia diberkati kemampuan untuk menciptakan nilai kebudayaan, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya.⁶⁷

Kemampuan manusia menciptakan, mewariskan dan menerima kebudayaan itulah yang menyebabkan dirinya sebagai makhluk Allah yang memiliki derajat berbeda dengan makhluk lainnya dan menempatkan manusia pada posisi yang luhur dan mulia.

c. Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi.

Akal inilah yang membuat manusia ini menjadi makhluk yang mulia, sehingga Allah mengatakan kepada malaikat bahwa Allah hendak menciptakan manusia ini sebagai khalifah di muka bumi ini sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. al-Baqarah: 30)⁶⁸

⁶⁷ Ali Saifullah, *Pendidikan dan Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 13.

⁶⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an....*, hlm. 13.

Manusia hidup sebagai makhluk yang lebih banyak mendapatkan penghormatan dibandingkan yang diberikan oleh manusia itu sendiri. Ia adalah makhluk yang ditiupkan padanya ruh ciptaan Allah, dengan ditiupkan ruh, manusia menjadi khalifah di muka bumi. Dengan kemuliaan dan ketinggian kedudukan yang diberikan Allah kepada manusia dan dijadikan-Nya unsur kesamaan antarmanusia ini unsur tiupan Ilahi yang mulia, Allah menjadikan unsur kesamaan itu adalah unsur akidah terhadap Allah. Maka akidah seorang mukmin adalah tanah airnya, bangsanya dan keluarganya. Oleh karena itu, semua manusia berhimpun padanya dan bertumpu atasnya, bukan seperti binatang yang berhimpun pada rumput, tempat penggembalaan, pepohonan dan padang yang membentang.⁶⁹

Sebagai makhluk yang utama dan ciptaan yang terbaik, manusia diberi tugas menjadi *khalifah Allah fil ardh*, yakni menjadi wakil Allah di muka bumi. Posisi ini secara implisit mengisyaratkan adanya otonomi bagi manusia untuk memakmurkan bumi tempat tinggal mereka. Dengan kata lain, manusia memiliki kebebasan dalam menjalankan misi kekhalifahan. Konsekuensinya adalah perilaku seorang khalifah tidaklah dapat ditangguhkan dan harus dilimpahkan kepada manusia, kendati kemauan bebas yang dimiliki manusia itu terbatas. Kesempurnaan seorang khalifah pada hakikatnya adalah seseorang yang memiliki

⁶⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 1*, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 14.

kemampuan berinisiatif, tetapi kemauan bebasnya senantiasa mencerminkan kemauan Tuhan, sang pemberi mandat kekhalifahan.⁷⁰

Dalam menjalankan fungsi kekhalifahannya itu, tugas utama manusia adalah memakmurkan kehidupan di muka bumi. Hal ini mengisyaratkan di satu pihak adanya tuntutan senantiasa menjalin keharmonisan antara dirinya dengan Allah, sedang di pihak lain manusia dituntut untuk meneruskan ciptaan Allah di planet ini dengan mengurusnya dan mengembangkannya sesuai mandat yang diberikan Allah. Termasuk dalam konteks ini adalah mengembangkan pola kehidupan antar sesamanya, baik aspek lahir maupun batin.⁷¹

Sebagai wakil Tuhan di bumi, manusia memiliki kedudukan penting dalam Islam. Begitu pentingnya kedudukan tersebut, sehingga Al- Qur'an mengulang-ulang perkataan insan (manusia) lebih dari 60 kali. Dari pesan-pesan kekhalifahan di atas, tugas khalifah dalam Al-Qur'an tidak hanya mewakili satu dimensi hubungan manusia dengan alam (bumi) saja. Akan tetapi konsep khalifah merupakan konstruksi besar yang meliputi tugas-tugas kemanusiaan di bumi, baik dalam hubungannya dengan Allah (*habl minallah*) maupun hubungannya dengan sesama manusia (*habl minannas*), bahkan lebih dari itu tugas kekhalifahan juga menyangkut masalah memakmurkan bumi.⁷²

⁷⁰ Nurcholish Madjid, *Islam agama Peradaban: Membangun Relevansi Doktrin Islam dalam sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 179-180.

⁷¹ Baharuddin dkk, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hlm. 64.

⁷² Abd.Mu'in Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hlm. 124.

d. Fitrah Manusia

Salah satu dimensi kemanusiaan yang penting dikaji dalam hubungannya dengan proses pendidikan adalah fitrah. Sebab pendidikan pada hakikatnya merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk membina dan mengembangkan potensi-potensi pribadinya agar berkembang seoptimal mungkin. Secara etimologis, fitrah berasal dari kata *fathara* yang berarti menjadikan. Hasan Langgulung mengartikan fitrah sebagai potensi yang baik.⁷³

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).” (Q.S. al-A’raf: 172).⁷⁴

Dalam ayat ini Allah menerangkan kebesaran kekuasaan-Nya, bahwa Dia telah pernah mengeluarkan semua manusia sejak Adam hingga manusia yang bakal lahir disaat hari kiamat, untuk mempersaksikan kepada mereka bahwa Allah itu Tuhan yang mencipta dan pemilik mereka semuanya dan bahwa tiada Tuhan kecuali Dia, sebagaimana Allah mencipta mereka dengan dasar tabiat fitrah itu.⁷⁵

⁷³ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995), hlm.124.

⁷⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an....*, hlm. 250.

⁷⁵ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid III*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hlm. 501.

Fitrah mempunyai arti sebagai sifat dasar manusia pada awal penciptaannya, sehingga dengan demikian fitrah bisa juga berarti agama, millah, dan sunnah.⁷⁶ Nurcholis Madjid dalam bukunya, *Islam Doktrin dan Peradaban*, mengatakan bahwa manusia menurut asal kejadiannya adalah makhluk fitrah yang suci dan baik, dan karenanya berpembawaan kesucian dan kebaikan. Karena kesucian dan kebaikan itu fitri, maka ia akan membawa rasa aman dan tentram padanya.⁷⁷

Dalam hadits, Rasulullah bersabda:

مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه و ينصرانه او يمجسانه

Artinya: “*Setiap anak lahir diatas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi atau Nashrani.*” (HR. Bukhhari)⁷⁸

Sebagai potensi dasar manusia, maka fitrah itu cenderung kepada potensi psikologis. Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin komponen psikologis yang terkandung dalam fitrah mencakup: 1) Beriman kepada Allah Swt; 2) Kecenderungan untuk menerima kebenaran, kebaikan termasuk untuk menerima pendidikan dan pengajaran; 3) Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berwujud daya fikir; 4) Dorongan biologis yang berupa syahwat (*sensual pleasure*), ghadab dan tabiat (*insting*); 5) Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dikembangkan dan dapat disempurnakan; 6) Fitrah dalam arti *al-Gharizah* (*insting*) dan *al-Munazzalah* (wahyu dari Allah).

⁷⁶ Baharuddin dkk, *Pendidikan....*, hlm. 40.

⁷⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 305.

⁷⁸ Achmad Sunarto, dkk, *Terjemah Shahih Bukhari*, (Semarang: CV Asy Syifa’), hlm. 291.

Pengertian fitrah seperti ini merupakan interpretasi Ibn Taimiyah, dimana fitrah inheren dalam diri manusia yang memberikan daya akal (*quwwah al-Aql*), yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia. Sedangkan fitrah *al-Munazzalah* merupakan fitrah luar yang masuk pada diri manusia, fitrah ini berupa petunjuk al-Qur'an dan Sunnah, yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah *al-Gharizah*.⁷⁹

Fitrah adalah sifat dan kemampuan (potensi) dasar manusia yang memiliki kecenderungan kepada kesucian, kebenaran dan kebaikan (naluri beragama tauhid) dan merupakan kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang dan perlu diarahkan.

Selanjutnya fitrah manusia bukan satu-satunya potensi manusia yang dapat mencetak manusia sesuai dengan fungsinya, tetapi ada juga potensi lain yang menjadi kebalikan dari fitrah ini, yaitu nafs yang mempunyai kecenderungan pada keburukan dan kejahatan.⁸⁰

Untuk mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut, maka Allah Swt. telah melengkapi pada diri manusia dengan roh-Nya berbagai alat, baik jasmani maupun rohani, yang menunjang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya. Sehingga diharapkan manusia dapat hidup dengan serasi dan seimbang.

Untuk mengembangkan atau mengarahkan fitrah yang dimiliki manusia maka diperlukan suatu proses. Proses itu tak lain adalah proses pendidikan dalam maknanya yang luas. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membina,

⁷⁹ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), hlm. 15.

⁸⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 100-103.

mengembangkan, memberdayakan, dan mengarahkan potensi dasar insani agar sesuai dengan yang dikehendaki. Pendidikan hendak membawa fitrah manusia kepada tingkatan yang matang.⁸¹

Menurut Utsman Najati, dalam Al-Qur'an terdapat uraian tentang kepribadian manusia dan berbagai karakteristik umum yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk Allah yang lain. Untuk dapat memahami kepribadian manusia secara teliti dan benar, maka berbagai faktor yang membentuk kepribadian manusia harus dikaji. Dalam mengkaji faktor-faktor yang membentuk kepribadian, para psikolog modern mengkaji kepribadian terkait dengan faktor biologis, sosial, dan budaya. Mereka mengkaji dampak keturunan, struktur tubuh, dan sifat pembentukan sistem-sistem saraf dan kelenjar. Sementara dalam mengkaji pengaruh faktor-faktor sosial atas kepribadian, mereka lebih banyak mengkaji pengalaman-pengalaman pada masa kecil, khususnya dalam keluarga dan cara kedua orang tua bergaul dengan anak. Mereka juga mengkaji pengaruh berbagai subkultur dan kelas sosial, berbagai lembaga sosial, dan berbagai kelompok dalam masyarakat. Dengan demikian, faktor-faktor yang membentuk kepribadian menurut ilmu psikologi modern bisa diklasifikasi menjadi dua bagian. *Pertama*, faktor keturunan, yaitu faktor-faktor yang timbul dari diri individu sendiri. *Kedua*, faktor lingkungan, yaitu faktor-faktor yang timbul dari lingkungan sosial-budaya. Dalam mengkaji faktor-faktor yang pertama, perhatian para psikolog terbatas hanya pada pengkajian faktor-faktor fisik biologis saja dan mereka mengabaikan pengkajian aspek spiritual manusia dan pengaruhnya atas kepribadian.

⁸¹ Baharuddin, dkk, *Pendidikan....*, hlm. 41.

Kelalaian psikolog modern ini menurut Najati karena mereka tidak tahu bagaimana cara mengkajinya dengan penelitian ilmiah yang objektif. Namun, ketidakmampuan untuk mengkaji aspek spiritual manusia dengan penelitian ilmiah yang objektif mestinya tidak membuat mereka sepenuhnya melalaikan aspek spiritual dari kepribadian manusia dan tingkah lakunya, baik yang normal maupun yang menyimpang. Sebab kelalaian mereka terhadap aspek spiritual manusia dalam kajian tentang kepribadian telah menampakkan kekurangan mereka dalam memahami manusia dan upaya mereka untuk mengetahui berbagai faktor yang membentuk kepribadian, baik yang normal maupun yang menyimpang, juga telah membuat mereka tidak menemukan metode yang ideal dalam psikoterapi atas berbagai keguncangan kepribadian. Jadi, kekurangan ilmu psikologi modern dan ketidakmampuannya untuk memahami manusia secara benar merupakan akibat diabaikannya aspek spiritual dalam kajian tentang manusia.⁸²

Dalam diri manusia sering terjadi konflik antara kepentingan atau kebutuhan jasmani dengan kepentingan atau kebutuhan rohani (jiwa). Menurut Islam, hal yang paling ideal untuk mengatasi konflik antara aspek-aspek fisik dan spiritual dalam diri manusia adalah mengkompromikan antara keduanya. Ini dilakukan dengan memenuhi berbagai kebutuhan fisik dalam batas-batas yang diperkenankan oleh Allah, dan pada saat yang sama, dengan memenuhi berbagai kebutuhan spiritualnya. Pengkompromian antara kebutuhan-kebutuhan tubuh dan kebutuhan jiwa ini merupakan hal yang mungkin apabila seseorang dalam

⁸² Faizah, dkk, *Psikologi.....*, hlm. 58-59.

kehidupannya konsisten dengan sikap tengah-tengah dan moderat, dan menghindari diri dari berlebih-lebihan dalam memenuhi baik dorongan fisiknya maupun dorongan-dorongan spiritualnya. Islam menyerukan penyeimbangan antara dorongan-dorongan tubuh dan jiwa dan pemakaian jalan tengah untuk merealisasikan keseimbangan antara aspek-aspek materil dan spiritual dalam diri manusia. Hal ini serasi dengan ungkapan Allah dalam surat *al-Qashash*, ayat 77:⁸³

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتْنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ط وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ط
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ط وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. *al-Qashash*: 77)⁸⁴

Dia juga tidak menyukai orang-orang yang terlalu bangga. Seperti itulah kaumnya berkata kepada Qarun dan jawaban Qarun hanya satu redaksi saja, yang mengandung seluruh makna kerusakan dan merusak. “*Qarun berkata ‘Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku’....*”

Qarun berkata “saya mendapatkan harta ini karena saya memang berhak sesuai dengan ilmu yang saya miliki sehingga membantu saya untuk mengumpulkan dan menghasilkan harta. Maka, mengapa kemudian kalian mendiktekan kepadaku cara

⁸³ *Ibid*, hlm. 62-63.

⁸⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an....*, hlm. 623.

tertentu dalam menggunakan harta itu dan ingin mengatur milik pribadi saya, padahal saya mendapatkan harta ini dengan usaha saya sendiri dan saya memang pantas mendapatkannya karena ilmu saya sendiri.”

Ini merupakan ucapan orang yang dirinya tertipu dan tertutup mata hatinya. Sehingga, ia melupakan sumber nikmat itu dan hikmah nikmat itu juga terfitnah dengan harta dan dibutakan oleh kekayaan. Ia adalah contoh manusia yang sering hadir di tengah kehidupan umat manusia. Berapa banyak manusia yang menyangka bahwa ilmu dan usahanya sematalah yang menghasilkan kekayaannya. Oleh karena itu, ia tidak ingin dipertanyakan apakah ia pergunakan harta itu atau ia simpan. Juga tidak ingin diperhitungkan apakah ia membuat kerusakan dengan harta itu atau membuat kebaikan. Ia tidak memperhitungkan Allah sama sekali dalam masalah harta itu dan tidak memperhatikan kemurkaan dan keridhaan-Nya. Islam adalah manhaj yang memberikan keseimbangan dan keadilan yang tidak melarang pribadi untuk menikmati hasil usahanya, juga tidak membebaskan tangan pribadi itu dalam menikmati harta yang ia hasilkan itu hingga berfoya-foya atau menahannya sama sekali. Ia mewajibkan hak-hak bagi masyarakat dalam harta tersebut, mengawasi cara-cara dalam menghasilkannya dan cara-cara dalam mengembangkannya, juga cara-cara dalam menggunakan dan memafaatkannya. Ia adalah manhaj tersendiri yang jelas cirinya dan istimewa karakter-karakternya.⁸⁵

Apabila keseimbangan antara tubuh dan jiwa ini terealisasi, maka akan terealisasikanlah kepribadian manusia dalam citranya yang hakiki dan sempurna,

⁸⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 9*, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 73.

seperti yang tercermin pada kepribadian Rasulullah SAW, dimana pada dirinya terdapat keseimbangan antara kekuatan spiritual yang mendalam dan vitalitas fisik yang tinggi. Beliau selalu menyembah Allah dalam kekhusyuan dan kebeningan hati. Sementara sebagai manusia, beliau juga menikmati kelezatan duniawi dalam batas-batas yang diperkenankan agama. Oleh karena itu, beliau adalah cermin manusia sempurna dan kepribadian manusiawi yang ideal dan paripurna dimana kekuatan fisik dan spiritualnya dalam keadaan seimbang.

Kadang-kadang pada diri manusia sering terjadi konflik sehingga manusia tertarik oleh kebutuhan-kebutuhan dan hawa nafsu fisiknya, atau tertarik oleh kebutuhan-kebutuhan dan kerinduan spiritualnya sehingga menjadi makhluk yang mulia. Mengenai keadaan konflik psikis antara aspek-aspek material maupun spiritual dalam diri manusia ini, diisyaratkan Allah dalam firman-Nya surat *an-Nazi'at*: 37-41:⁸⁶

فَأَمَّا مَنْ طَغَى ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Artinya: “Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Maka Sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).” (Q.S. an-Nazi’at: 37-41)⁸⁷

Sesudah Allah menerangkan berbagai macam bukti kekuasaan-Nya untuk membangkitkan orang yang telah mati, disini Allah menerangkan bila tiba saatnya Allah mengubah semua keadaan dunia ini, langit dan buminya sehingga saat yang

⁸⁶ Faizah, dkk, *Psikologi....*, hlm. 63-64.

⁸⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an....*, hlm. 1021-1022.

sangat dahsyat dan ngeri, pada waktu itulah manusia tersentak dan sadar tentang amal perbuatannya yang lalu. Dan di saat itu neraka telah tampak nyata di depan mata. Adapaun bagi orang yang dahulunya sombong dan hanya hidup memuaskan hawa nafsu di dunia, maka neraka jahim itu tempatnya. Sedang orang yang sanggup mengekang hawa nafsu dan memimpin kepada jalan yang diajarkan oleh Allah dan yang diridhai-Nya karena ia takut akan ancaman siksa Allah maka surgalah tempat tinggalnya.⁸⁸

Konflik ini juga dikemukakan Al-Qur'an dalam uraian tentang tindakan sebagian kaum muslimin yang meninggalkan Rasulullah SAW. ketika mereka mendengar berita datangnya kafilah yang membawa barang dagangannya ke Madinah, hal ini Allah ungkapkan dalam surat *al-Jumu'ah* ayat 11:⁸⁹

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ
وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik pemberi rezki.” (Q.S. *al-Jumu'ah*: 11)⁹⁰

⁸⁸ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hlm. 276-277.

⁸⁹ Faizah, dkk, *Psikologi....*, hlm. 65.

⁹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an....*, hlm. 934.

Dalam ayat ini Allah mencela orang yang mengabaikan khutbah Jum'at karena urusan dagang atau lainnya.⁹¹ Barang siapa yang mampu memadukan antara aspek-aspek material dan spiritual dalam kepribadiannya dan berhasil merealisasikan keserasian dan keseimbangan antara kedua aspek tersebut, maka ia dipandang berhasil dalam ujian dan layak mendapatkan balasan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebaliknya barang siapa yang lebih suka mengikuti hawa nafsu fisiknya dan melalaikan tuntutan-tuntutan spiritualnya maka ia dipandang gagal dan layak pula mendapat balasan setimpal.

Jadi, dalam diri manusia terdapat kesiapan (potensi) untuk melakukan kejahatan dan kebajikan, mengikuti hawa nafsu fisiknya, tenggelam dalam kenikmatan indrawi dan berbagai keinginan duniawinya dan kesiapan untuk membumbung tinggi ke arah ketakwaan, amal saleh, keutamaan yang akan membawa pada ketenteraman psikis dan kebahagiaan spiritual.⁹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa humanistik menurut perspektif Islam adalah suatu aliran psikologi yang melihat kelebihan yang ada pada diri manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk yang lain, karena manusia adalah makhluk yang sempurna diantara makhluk yang lainnya. Perbendaan antara manusia dengan makhluk lainnya dapat dilihat dari beberapa hal yaitu : 1) kejadian manusia, Allah menciptakan manusia dari suatu air yang hina dan kemudian dimuliakan-Nya daripada seluruh makhluk dengan diberikannya nafsu dan akal. Manusia juga didesain dengan kejiwaan yang sangat

⁹¹ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8....*, hlm. 125.

⁹² Faizah, dkk, *Psikologi....*, hlm. 65-66.

sempurna yaitu berisi kapasitas-kapasitas seperti berpikir, merasa, dan berkehendak. 2) kedudukan manusia sebagai makhluk mulia, Allah menempatkan manusia pada posisi yang mulia karena manusia mampu menciptakan, mewariskan dan menerima budaya. 3) manusia sebagai khalifah dimuka bumi, manusia memiliki kedudukan penting dalam islam karena dalam Al-qur'an terdapat lebih dari 60 kali kata-kata *insan* (manusia). 4) fitrah manusia, fitrah merupakan sifat dan kemampuan (potensi) dasar manusia yang memiliki kecenderungan kepada kesucian, kebenaran dan kebaikan (naluri beragama tauhid) dan merupakan kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang dan perlu diarahkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini.¹ Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah tertulis atau teks ilmiah yang berkenaan dengan pokok-pokok pertanyaan penelitian dan juga bahan-bahan bacaan dari bidang *aliran humanistik* yang terkait dengan pembahasan penelitian.

Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis tentang isi pesan suatu komunikasi. Teknik *content analysis* (analisis isi) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.²

Berdasarkan penerangan diatas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *content analysis* sebagai metode pendukung untuk menganalisis isi dari pembahasan penelitian yang dikutip dari buku-buku ilmiah

¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Oor Indonesia, 2004), hlm. 3.

² Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 78.

yang berdasarkan daripada buku yang dikumpulkan, dibaca dan dipahami. Maka melalui beberapa metode yang telah disebutkan penulis dapat menentukan cara yang efektif untuk membahas pembahasan penelitian yang sedang penulis lakukan.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer skripsi ini adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh melalui dokumen dan buku serta kitab yang sebagian besar didapatkan di perpustakaan seperti buku Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow, buku Paradigma Psikologi Islami karangan Baharuddin, kitab Al-Majalisus-saniyyah karangan Imam Ahmad bin Syeikh Al-Fasyani dan terjemahan Al-Majalisus Saniyyah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.³ Penelitian yang bersifat studi ini termasuk kelompok penelitian kualitatif dan peneliti sendiri menjadi instrument yang bertindak sebagai instrument atau alat penelitian, memilih dan menetapkan sumber data, melakukan pengumpulan data,

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 224.

menilai keabsahan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atau temuannya.⁴

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan, dilakukan dengan cara mengkaji sejumlah teori-teori yang pembahasannya terkait dengan penelitian ini yaitu tentang humanistik menurut tokoh Barat dan Ulama serta mengambil pengertian dari bahan bacaan tersebut dengan menilik ayat dan hadits sehingga penulis menemukan makna yang relevan dengan pembahasan.

Dalam penelitian ini agar melahirkan konsep-konsep *humanistik Abraham Maslow* yang utuh dan komprehensif dalam masalah tersebut, maka peneliti menggunakan metode global yang berhubungan dengan manusia. metode global yang dimaksud ini yaitu menjelaskan ayat Al-Qur'an, hadits dan juga pandangan ulama secara ringkas dan padat, tetapi mencakup di dalam bahasa yang jelas dan populer serta mudah dimengerti.⁵

Setelah diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah teori humanistik Abraham Maslow dalam perpektif Islam, penulis melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas
2. Menyusun pembahasan dan kerangka yang sempurna
3. Melengkapi pandangan Islam yang relevan dengan pokok bahasan

⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 222.

⁵ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyajakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 67.

4. Untuk sistem penulisan dari hasil penelitian ini sendiri dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:
 1. Penentuan tema tulisan
 2. Menentukan rumusan masalah, penentuan rumusan masalah diadakan supaya masalah menjadi terfokus sehingga mudah dipecahkan
 3. Dalam memecahkan penelitian ini penulis mencari ayat Al-Qur'an dan buku umum yang berhubungan dengan bahasan penelitian dan juga mencari buku yang berkaitan dengan humanistik.

D. Teknik Analisis Data

Adapun teknik yang dilakukan dalam menganalisis data terkait dengan isi (konten analisis) adalah melalui:

1. Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil berbagai kajian kepustakaan.

2. Reduksi data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus peneliti. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang direduksi.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Pengambilan kesimpulan atau verifikasi

Peneliti berusaha mencari pola model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Dari data tersebut peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan didasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Sedangkan menurut Emzir dalam bukunya, “Metodologi Penelitian Kualitatif; Analisis Data”, menyebutkan, dalam penelitian kuantitatif analisis dan interpretasi data antara lain:

- a. Analisis data cenderung terdiri dari analisis statistik.
- b. Analisis data cenderung melibatkan pendeskripsian kecenderungan-kecenderungan, membandingkan perbedaan kelompok atau menghubungkan variabel-variabel.
- c. Interpretasi cenderung berisi perbandingan hasil dengan prediksi sebelum dan sesudah penelitian.⁶

⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 24.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana dirumuskan pada bab I bahwa penelitian ini difokuskan mengkaji tentang bagaimana pandangan Islam tentang teori humanistik Abraham Maslow dimana dalam humanistiknya Maslow melahirkan satu temuan yaitu *hierarchy of need*. Berikut akan diuraikan bagaimana Islam meninjau teori tersebut.

A. Teori Humanistik Abraham Maslow

Dalam Humanistik Abraham Maslow, teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal: (1) suatu usaha yang positif untuk berkembang, dan (2) kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis. Pada diri setiap orang terdapat berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut dengan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya. Tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri.¹

¹ Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan....*, hlm. 58-59.

Abraham Maslow menekankan pada aspek positif dari pengalaman manusia. Ia mengatakan bahwa orang pada dasarnya baik dan netral daripada jahat dan setiap orang memiliki sebuah impuls yang mengarah kepada pertumbuhan dan pemenuhan potensi. Psikopatologi berasal dari sebuaha liku-liku dan frustrasi dari sifat inti organisme manusia. Bagi Maslow, struktur sosial yang membatasi individu menyadari bahwa potensinya adalah penyebab dari frustrasi.

Pandangan Maslow menjadi penting dalam dua cara. Pertama, ia mengemukakan sebuah pandangan dari motivasi manusia yang berbeda antara kebutuhan biologis, seperti lapar, tidur, haus dan kebutuhan psikologis seperti penghargaan diri, afeksi dan rasa memiliki. Seseorang tidak dapat bertahan sebagai organisme biologis tanpa makanan dan minuman. Seseorang juga tidak dapat berkembang secara penuh sebagai organisme psikologis tanpa memenuhi kebutuhan lain dengan baik. Oleh karena itu, kebutuhan-kebutuhan ini dapat diatur dalam sebuah hierarki dari kebutuhan fisiologis dasar sampai kebutuhan psikologis yang penting. Kontribusi utama kedua dari Maslow adalah studi intensifnya mengenai individu sehat, pemenuhan diri dan aktualisasi diri. Maslow mempertimbangkan individu dari sejarah periode historikalnya (misal, Abraham Lincoln, Albert Einstein, Eleanor Roosevelt). Maslow menyimpulkan bahwa karakter orang-orang tersebut termasuk dalam karakteristik: mereka menerima diri mereka sendiri dan orang lain untuk menjadi diri mereka, mereka memperhatikan diri mereka sendiri tapi juga bebas untuk mengakui kebutuhan dan keinginan orang lain, mereka mampu untuk memberi respon terhadap keunikan manusia dan situasi daripada memberi respon dengan cara yang mekanis dan stereotip, mereka dapat membentuk hubungan yang intim dengan setidaknya sejumlah kecil orang-

orang spesial, mereka dapat menjadi spontan dan kreatif, dan mereka dapat bertahan dengan penyesuaian dan tegas dengan diri sendiri ketika memberi respon terhadap tuntutan realitas. Maslow mengatakan bahwa semua dari kita memiliki potensi untuk bergerak secara meningkat dalam arahan kualitas-kualitas tersebut.² Gerakan ini pada prinsipnya mengajak orang untuk menyadari kemampuannya yang tidak terbatas/terhingga. Pada dasarnya gerakan ini mempercayai adanya kekuatan (*power*), pikiran (*mind*), atau potensi alam semesta yang disebut sebagai *universal power*, *universal mind* atau *universal self* dan manusia memiliki sebagian dari kekuatan itu. Manusia dianggap mempunyai potensi/kekuatan demikian yang tidak terhingga, sehingga tugas manusia adalah menggali kekuatan/potensi diri itu semaksimal mungkin untuk mencapai kemanusiaan yang penuh. Dari gerakan ini kita bisa melihat, bahwa seolah-olah manusia bisa apa saja dengan potensi yang tak terhingga, sehingga bisa meraih dan menciptakan sesuatu dengan kemampuan dirinya tanpa peduli dengan kekuatan lain di luar diri manusia, yaitu kekuatan dan kekuasaan Tuhan pencipta alam semesta, termasuk yang menciptakan manusia. Menurut Sandhu, analogi terhadap kekuatan di dalam konseling dan psikoterapi meliputi : Psikodinamika, Behaviorisme, Humanisme, Multikultural, dan Spiritual adalah sebagai kekuatan kelima.³

Salah satu kontribusi yang sangat penting dari aliran humanistik ini terutama dari pendapat Maslow bahwa manusia mempunyai kebutuhan mendasar untuk “*self actualization*” atau *self* aktualisasi/pemunculan dari kebutuhan untuk

² Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin, *Kepribadian (Teori dan Penelitian)*, Terjemahan Aliya Tusyani, dkk, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 255-256.

³ M. Fuad Anwar, “Terapi Eksistensial Humanistik dalam Konseling Islam”, dalam *Jurnal Holistik*, volume 12 nomor 01, 2011, hlm. 160.

mengembangkan potensi-potensi dirinya secara penuh untuk memperoleh/mencapai kehidupan yang lebih berarti dan lebih kaya dan untuk menjadi seseorang yang terbaik bagi dirinya. Menurut humanis, setiap orang memiliki potensi ini, dan para humanis mencoba mencari cara-cara untuk memungkinkan pemunculannya.⁴

Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Dia menyusun sebuah teori motivasi manusia, dimana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Maslow mengatakan bahwa setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya kalau jenjang sebelumnya telah (relatif) terpenuhi.

Dalam teorinya ini jenjang motivasi bersifat mengikat, maksudnya; kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpenuhi sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi. Jadi, kebutuhan fisiologis harus terpenuhi lebih dahulu sebelum muncul kebutuhan rasa aman. Sesudah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, baru muncul kebutuhan kasih sayang, begitu seterusnya sampai kebutuhan dasar terpenuhi baru akan muncul kebutuhan meta.

Maslow memandang manusia dengan optimis, memiliki kecenderungan alamiah untuk bergerak menuju aktualisasi diri. Manusia memiliki kebebasan untuk berkehendak, memiliki kesadaran untuk memilih serta memiliki harapan. Meskipun memiliki kemampuan jahat dan merusak, tetapi bukan merupakan esensi dasar dari manusia. sifat-sifat jahat muncul dari rasa frustrasi terhadap

⁴ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi*...., hlm. 33.

pemenuhan kebutuhan dasar. Misalnya ketika kebutuhan akan makanan tidak terpenuhi, maka dia akan mencuri supaya dapat makanan.

Dalam teori kebutuhan Maslow, jenjang yang paling tinggi ialah pada tingkat aktualisasi diri, dimana tingkatan ini disebut dengan tingkatan meta yaitu tingkatan yang seseorang itu mampu mewujudkan (memakai secara maksimal) seluruh bakat, kemampuan dan juga potensinya.

Pemisahan kebutuhan tidak berarti masing-masing bekerja secara eksklusif, tetapi kebutuhan bekerja tumpang tindih sehingga orang dalam satu ketika dimotivasi oleh dua kebutuhan atau lebih. Tidak ada orang yang *basic neednya* terpuaskan 100%. Maslow memperkirakan rata-rata orang dapat terpuaskan kebutuhan fisiologisnya sampai 85%, kebutuhan keamanan terpuaskan 70%, kebutuhan dicintai dan mencintai terpuaskan 50%, *self esteem* terpuaskan 40%, dan kemudian kebutuhan aktualisasi terpuaskan sampai 10%. Tidak peduli seberapa tinggi jenjang yang sudah dilewatinya, kalau jenjang dibawah mengalami ketidakpuasan atau tingkat kepuasannya masih sangat kecil, dia akan kembali ke jenjang yang terpuaskan itu sampai memperoleh tingkat kepuasan yang dikehendaki.⁵ Meskipun kebutuhan itu bersifat instinktif, namun perilaku yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan tersebut sifatnya dipelajari, sehingga terjadi variasi perilaku pada setiap orang dalam cara memuaskannya. Kebutuhan itu mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut:

⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian.....*, hlm. 201-202.

- 1) Kebutuhan yang lebih rendah dalam hirarki merupakan kebutuhan yang kuat, potensial, dan prioritas; sementara yang lebih tinggi dalam hirarki merupakan kebutuhan yang paling lemah.
- 2) Kebutuhan yang lebih tinggi muncul terakhir dalam rentang kehidupan manusia. kebutuhan fisiologis (biologis) dan rasa aman muncul pada usia anak, kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan muncul pada usia remaja, sementara kebutuhan aktualisasi diri muncul pada usia dewasa.
- 3) Kebutuhan yang lebih tinggi kurang diperlukan dalam rangka mempertahankan hidup, sehingga pemuasannya dapat diabaikan. Kegagalan dalam pemuasannya tidak akan menimbulkan krisis, tidak seperti apabila gagal dalam memenuhi kepuasan kebutuhan yang lebih rendah. Dengan alasan ini, Maslow menyebut kebutuhan yang lebih rendah ini dengan kebutuhan *deficit* atau defisiensi. Kegagalan dalam memuaskan kebutuhan ini akan mengakibatkan defisiensi (ketidaknyamanan) dalam diri individu.
- 4) Walaupun kebutuhan yang lebih tinggi itu kurang begitu perlu dalam rangka *survival*, namun kebutuhan itu memberikan kontribusi terhadap *survival* itu sendiri dan juga perkembangan. Kepuasan yang diperoleh dari kebutuhan yang lebih tinggi itu dapat meningkatkan kesehatan, panjang usia, dan efisiensi biologis. Dengan alasan ini, Maslow menamakan kebutuhan ini dengan kebutuhan perkembangan atau berada (*growth or being needs*).
- 5) Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi amat bermanfaat, baik bagi fisik maupun psikis. Kondisi ini dapat melahirkan rasa senang, bahagia, dan perasaan bermakna.

- 6) Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi memerlukan situasi eksternal yang lebih baik (sosial, ekonomi, dan politik) daripada pemuasan kebutuhan yang lebih rendah. Contoh: untuk mengejar aktualisasi diri diperlukan suasana kehidupan yang memberi kebebasan untuk berekspresi dan berpeluang.⁶

B. Pandangan Islam Tentang Teori Humanistik Abraham Maslow

Humanistik berasumsi bahwa manusia memiliki potensi yang baik. Psikologi ini memusatkan perhatiannya untuk menelaah kualitas-kualitas insan, yakni sifat-sifat dan kemampuan khusus manusia yang melekat pada eksistensi manusia, seperti kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreativitas, kebebasan berkehendak, tanggung jawab, aktualisasi diri, makna hidup, pengembangan pribadi, sikap etis, rasa estetika, dan lain-lain. Kualitas-kualitas ini merupakan ciri khas manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lain semisal binatang. Humanistik memandang manusia sebagai pemilik otoritas atas dirinya sendiri. Asumsi ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar, mandiri, pelaku aktif yang dapat menentukan hampir segala tingkah lakunya. Seluruh aktivitas ini diarahkan untuk menumbuhkan serta mengembangkan harkat dan martabat manusia. Harkat dan martabat manusia merupakan refleksi dari aspek *nafsiah* manusia. Aspek *nafsiah* dengan dimensi *al-*

⁶ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori....*, hlm. 156-157.

nafsu, *al-'aql* dan *al-qalb*, menjadikan manusia sebagai makhluk yang bermartabat. Dengan *'aql* manusia bisa berpikir, menyadari dirinya dan bebas menentukan pilihan; dengan *qalb* manusia memiliki perasaan; dan dengan *al-nafsu* manusia memiliki keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu tingkah laku. Jelasnya, bahwa martabat manusia adalah refleksi dari sifat-sifat yang melekat pada dimensi-dimensi psikis dalam aspek *nafsiah*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa humanistik ini dalam pandangan aspek-aspek manusia menurut Al-Qur'an adalah berada dalam wilayah aspek *nafsiah*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa humanistik dalam pandangan aspek-aspek manusia menurut Al-Qur'an berada dalam dua aspek manusia yaitu aspek *jismiah* dan aspek *nafsiah*. Psikologi humanistik tidak menjangkau aspek manusia yang ketiga yaitu aspek *ruhaniyah*. Jelaslah bahwa perbedaan mendasar mengenai pandangan psikologi humanistik dengan psikologi Islami mengenai aspek-aspek manusia bahwa psikologi Islami memandang manusia lebih sempurna dari segi aspek-aspek dan dimensi-dimensinya.⁷

Abraham Maslow memandang manusia itu sebagai satu makhluk yang memiliki kodratnya yang hakiki.⁸ Aliran ini memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi yang tidak terbatas sehingga manusia dipandang sebagai penentu yang mampu melakukan *play God* (peran Tuhan).⁹

⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Celebon Timur: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 176-178.

⁸ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Teori-teori....*, hlm. 108.

⁹ Faizah, dkk, *Psikologi....*, hlm. 49-52.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa humanistik memandang manusia itu pada dasarnya baik. Kekuatan jahat atau merusak yang ada pada manusia itu adalah hasil dari lingkungan yang buruk, bukan merupakan bawaan atau lebih tepatnya memanusiaikan manusia. Sebenarnya teori humanistiknya Abraham Maslow tidak berbeda dengan para tokoh-tokoh humanis lainnya, hanya saja yang lebih pada humanistiknya Abraham Maslow adalah adanya satu teori motivasi yang disebut dengan *Hierarchy of Need* (hirarki kebutuhan).

Mari kita lihat bagaimana manusia menurut pandangan Islam:

1. Pandangan Ayat Al-Qur'an Tentang Manusia

Sedikitnya ada tiga kelompok istilah yang digunakan Al-Qur'an dalam menjelaskan manusia secara totalitas, baik fisik maupun psikis. Pertama, kelompok kata *al-basyar*, kedua, kelompok kata *ins*, *al-insan*, *al-nas*, dan ketiga kata *bani adam*. Masing-masing istilah ini memiliki intens makna yang beragam dalam menjelaskan manusia. Perbedaan itu dapat dilihat dari konteks-konteks ayat yang menggunakan istilah-istilah tersebut. Namun satu hal yang harus disadari bahwa perbedaan istilah tersebut bukanlah menunjukkan adanya inkonsistensi atau kontradiksi uraian Al-Qur'an tentang manusia, tetapi malah suatu keistimewaan yang luar biasa.

Al-basyar secara bahasa (*lughawi, leksikal*) berarti fisik manusia. Makna ini diabstrasikan dari berbagai uraian dari Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya dalam *Mu'jam al-Maqayis fi al-lughah*, yang menjelaskan bahwa semua kata yang huruf-huruf asalnya terdiri dari huruf *ba*, *syim*, dan *ra*, berarti sesuatu yang nampak jelas dan biasanya cantik dan indah. Sejalan dengan itu, Ar-Ragib

al-Asfahaniy dalam kitabnya *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, menjelaskan bahwa kata *al-basyar* adalah karena kulitnya nampak dengan jelas. Secara lebih jelas Ibn Mansur menguraikan bahwa kata *al-basyar* dipakai untuk menyebut manusia baik laki-laki maupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Kata *al-basyar* adalah jamak dari kata *al-basyarah* yang artinya permukaan kulit kepala, wajah dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut atau bulu. Berbeda dengan itu, Ibn Bazrah mengartikannya sebagai kulit luar, dan *al-Lais* mengartikannya sebagai permukaan kulit pada wajah dan kulit pada manusia seluruhnya. Oleh karena itu, kata *al-mubasyarah* diartikan sebagai *al-mulasamah* yang artinya persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan. Disamping itu *al-mubasyarah* juga diartikan sebagai *al-wath'u* atau *al-jima'* yang berarti persetubuhan. Karena memang terjadi hubungan fisik secara langsung. Berbagai uraian diatas memberikan pengertian bahwa penekanan makna kata *al-basyar* adalah sisi fisik manusia yang secara biologis memiliki persamaan antara seluruh umat manusia. Al-Qur'an menggunakan kata *al-basyar* untuk menjelaskan manusia sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan hanya sekali dalam bentuk *musanna* (dua).¹⁰

Dari seluruh ayat-ayat yang menggunakan kata *al-basyar*, terdapat 25 ayat yang menerangkan tentang kemanusiaan Rasul dan Nabi. Termasuk yang mengungkapkan keserupaan mereka dengan orang-orang kafir dalam hal sifat kemanusiaan dan biologisnya. Kemudian terdapat 11 ayat yang menerangkan secara tegas bahwa seorang Nabi itu adalah *al-basyar*, yaitu manusia pada

¹⁰ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam....*, hlm. 63-66.

umumnya yang secara biologis mempunyai ciri-ciri yang sama, seperti makan, minum, dan lain-lain. Diantara ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ .

Artinya: “Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia sepertimu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum.” (Q.S. al-Mukminun: 33)¹¹

Bantahan yang terulang adalah bantahan terhadap karakter kemanusiaan yang ada pada para rasul. Bantahan dan kritikan yang timbul disebabkan oleh putusannya hubungan antara hati-hati para pembesar yang congkak itu dengan tiupan roh yang tinggi yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, pencipta Yang Maha Mulia. Sifat boros merusak fitrah, mengeraskan rasa, menutup pintu-pintu dan menjadikan hati-hati kehilangan cita rasa yang dalam yang membuatnya mau mempelajari, terpengaruh dan merespons. Dari sinilah Islam memerangi pemborosan. Islam mendirikan dasar-dasar institusi masyarakat atas dasar yang tidak memungkinkan para pemboros hidup dalam masyarakat muslim. Karena, hal itu layaknya limbah yang merusak daerah sekitarnya, sehingga virus pun bergentayangan dan ulat pun berenang di dalamnya. Bahkan, orang yang boros

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an....*, hlm. 934.

dan berlebihan itu tambah rusak dengan mengingkari kebangkitan setelah mati dan hancur lebur.¹²

Kelompok kedua adalah istilah *al-insan* yang meliputi kata-kata sejenisnya, yaitu *al-ins*, *al-nas*, dan *al-unas*. Kata *al-insan*, menurut Ibn Manzur mempunyai tiga asal kata. Pertama berasal dari kata *anasa* yang berarti *absara* yaitu melihat, *'alima* yang berarti mengetahui, dan *isti'zan* yang berarti meminta izin. Kedua, berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa. Ketiga berasal dari kata *al-nus* yang berarti jinak, lawan dari kata *al-wakhsyah* yang berarti buas. Berbeda dengan Ibn Manzur berusaha menguraikan makna dari yang pokok menuju makna spesifik, maka Ibn Zakariya mencari makna yang umum dari kata yang asalnya dari huruf-huruf *alif*, *nun*, dan *sin* mempunyai makna asli jinak, harmonis, dan tampak dengan jelas.¹³

Selanjutnya, dapat dijelaskan bahwa *al-insan* dilihat dari asal katanya *anasa* yang berarti melihat, mengetahui, dan meminta izin, maka ia memiliki sifat-sifat potensial dan aktual untuk mampu berpikir dan bernalar. Dengan berpikir, manusia mengetahui yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, selanjutnya menentukan pilihan untuk senantiasa melakukan yang benar dan baik dan menjauhi yang salah dan yang buruk. Pada gilirannya, dia menampilkan sikap meminta izin kepada orang lain untuk mempergunakan sesuatu yang bukan miliknya. Sedangkan *al-insan* dari sudut asal katanya *nasiya*

¹² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 8*, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 176.

¹³ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam....*, hlm. 68-69.

yang berarti lupa, menunjukkan bahwa manusia punya potensi untuk lupa, bahkan hilang ingatan atau kesadarannya. Demikian pula *al-insan* dari sudut asal katanya *al-nus*, atau *anisa* yang berarti jinak, maka manusia adalah makhluk yang jinak, ramah, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Karakteristik-karakteristik yang telah dijelaskan di atas secara umum digambarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan manusia dengan istilah dengan rumpun kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nun*, dan *sin*. Istilah *al-ins* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 18 kali, masing-masing dalam 17 ayat dan 9 surat.¹⁴

2. Pandangan Hadits Tentang Manusia

مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه او يمجسانه

Artinya: “Setiap anak lahir diatas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi.”(HR. Bukhari)¹⁵

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Yang dimaksud dengan fitrah di sini adalah tidak memiliki aib, kecuali bila aib itu dipicu kehadirannya oleh manusia itu sendiri. Manusia dilahirkan dalam keadan fitrah. Orang tuanyalah yang akan membuatnya memeluk keyakinan Yahudi, Nashrani ataupun Majusi. Penciptaan pertamanya berasal dari ruh dan tanah. Ruh di sini adalah ruh yang suci. Seorang anak kecil yang meninggal sebelum ia mencapai masa balighnya, maka ia akan masuk surga walau kedua orang tuanya musyrik.

¹⁴*Ibid*, hlm. 69-70.

¹⁵ Achmad Sunarto, dkk, *Terjemah Shahih Bukhari*...., hlm. 291.

Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bertauhid, berkonsep pola pikir dasar, dan berakhlak secara umumnya. Ia dilahirkan dengan kasih sayang, keadilan, kebaikan dan keindahan. Inilah yang ditekankan keberadaannya dalam hukum Islam. Agama Allah selaras dengan fitrah manusia karena membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah, memerintahkan kepada keadilan dan melarang kezaliman, menghalalkan semua yang baik dan mengharamkan semua yang buruk, memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kemungkarannya. Fitrah manusia bersifat umum dan syariat Islamlah yang menjelaskannya secara spesifik. Fitrah adalah hidayah awal dan wahyu adalah hidayah kedua yang membenarkan eksistensi fitrah dalam menjelaskan spesifiknya.

Salah satu bukti adanya penyimpangan fitrah adalah apa yang dialami iblis saat dikeluarkan dari surga dan dianggap kafir karena melakukan kemaksiatan. Bila seseorang mau bertaubat atas semua kesalahan, maka ia layaknya Adam yang kembali kepada Tuhan. Namun, bila enggan untuk bertaubat, maka ia layaknya iblis.¹⁶

Dari potensi beragama ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kebutuhan kepada sang pencipta. Maslow dalam humanistiknya melahirkan satu teori motivasi yang dikenal dengan *Hierarchy of Need* (Hirarki Kebutuhan). Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan. Dalam istilah psikologi, motivation adalah “*a general term referring to the regulation of need-satisfying and goal-seeking behaviors.*” Artinya: “motivasi adalah istilah umum yang merujuk kepada perputaran pemenuhan kebutuhan dan

¹⁶ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 180-181.

tujuan tingkah laku.” Dengan kata lain motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tingkah laku. Dorongan itu dapat muncul dari tujuan dan kebutuhan. Berdasarkan munculnya, maka ada motivasi yang muncul dari dalam diri disebut dengan motivasi *intrinsik* yang bersifat batin, dan ada pula yang berasal dari luar diri seseorang, yang disebut dengan motivasi *ekstrinsik*. Motivasi yang datang dari luar diri ini dapat saja bersifat batin atau bersifat materi. Motivasi yang bersifat batin, contohnya: dorongan untuk memperoleh rasa penghormatan, pujian, kepuasan, kenikmatan, dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang bersifat fisik atau materi, contohnya: untuk mendapatkan hadiah berupa materi, untuk mendapatkan uang, dan lain-lain. Yang jelas motivasi itu merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa munculnya dorongan untuk berperilaku itu disebabkan oleh banyak hal. Berdasarkan sifatnya yang intrinsik, motivasi muncul sebagai akibat adanya tiga hal pokok, yaitu: kebutuhan, pengetahuan, dan aspirasi cita-cita. Sementara itu, motivasi ekstrinsik muncul sebagai akibat adanya tiga hal pokok juga, yaitu: ganjaran, hukuman, persaingan atau kompetisi. Ini semua memberikan dorongan dalam jiwa seseorang untuk melakukan perbuatan. Sejalan dengan itu, maka motivasi itu berguna dan bermanfaat bagi manusia sebagai: menggerakkan tingkah laku, mengarahkan tingkah laku, menjaga dan menopang tingkah laku. Tidak kalah pentingnya adalah bahwa motivasi itu juga mempunyai peranan dan fungsi yang besar bagi manusia,

yaitu: 1. Menolong manusia untuk berbuat atau bertingkah laku; 2. Menentukan arah perbuatan manusia; dan 3. Menyeleksi perbuatan manusia.

Jadi dapat dimengerti bahwa motivasi adalah dorongan yang sangat menentukan tingkah laku dan perbuatan manusia. Ia menjadi kunci utama dalam menafsirkan dan melahirkan perbuatan manusia. Dalam konsep Islam disebut sebagai *niyyah* dan *'ibadah*. *Niyyah* merupakan pendorong utama manusia untuk berbuat atau beramal. Sementara *'ibadah* adalah tujuan manusia berbuat atau beramal. Maka perbuatan manusia berada pada lingkaran *niyyah* dan *'ibadah*. Dalam sebuah hadits Rasulullah menjelaskan bahwa perbuatan sangat ditentukan oleh *niyyah*.

Kata kunci dalam memahami motivasi adalah dorongan. Dorongan itu dapat bersifat psikis yang muncul dari dalam diri, dalam hal ini dorongan itu muncul sebagai akibat dari adanya kebutuhan, pengetahuan, dan cita-cita dalam diri seseorang. Dalam hal dorongan yang diakibatkan oleh kebutuhan, maka kebutuhan itu dapat berbentuk fisik dan dapat pula berbentuk psikis, bahkan berbentuk spiritual-transendental. Kebutuhan-kebutuhan ini memerlukan pemuasan, maka dalam rangka pemuasan kebutuhan itulah, manusia bertingkah laku.¹⁷

Sebagaimana telah disebutkan pada bab II yang bahwa Maslow menyusun tingkatan kebutuhan manusia yang tersusun: kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial (dimiliki dan cinta), kebutuhan harga diri, serta kebutuhan aktualisasi diri. Nah Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan manusia

¹⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami.....*, hlm. 238-240.

yang paling dasar adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini bersifat homeostatik yaitu kebutuhan dalam cakupan menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik. Ini menunjukkan bahwa Maslow melihat manusia itu harus memuaskan kebutuhan fisiologis untuk kelangsungan hidup manusia. Oleh sebab itu, Maslow meletakkan kebutuhan fisiologis pada tingkatan pertama atau tingkatan dasar. Setelah kebutuhan fisiologis ini terpuaskan, maka manusia akan naik ke tingkatan kebutuhan keamanan. Kebutuhan keamanan ini juga merupakan kebutuhan mempertahankan hidup seperti kebutuhan fisiologis, akan tetapi kebutuhan fisiologis itu adalah pertahanan hidup jangka pendek, sedangkan kebutuhan keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang. Setiap orang menginginkan hidup tanpa ancaman dari apapun. Mulai dari bayi hingga masa tua, manusia butuh kepada aman. Kebutuhan keamanan dikatakan sebagai pertahanan jangka panjang karena seseorang yang terancam kehidupannya maka akan mengalami ketidaknyamanan menjalani hidup sehingga tidak leluasa dalam melakukan aktivitas. Kemudian tingkatan ke selanjutnya yaitu kebutuhan sosial (cinta dan kasih sayang). Maslow meletakkan kebutuhan ini pada tingkatan ke tiga dimana manusia dirasa akan perlunya terhadap dicintai dan disayangi. Dalam kehidupan, manusia akan bersosialisasi dengan masyarakat luas. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan karena itu seperti ditolak oleh lingkungan. Ketika berada dalam kehidupan bersosial, maka manusia menginginkan dirinya dicintai dan dikasihi oleh orang lain. Ini menunjukkan bahwa manusia menginginkan dirinya dianggap dalam hubungan sosial. Setelah tingkatan ini terpuaskan maka akan beranjak ke tingkatan kebutuhan harga diri. Dalam kebutuhan ini, terdapat

dua jenis harga diri yaitu menghargai diri sendiri dan juga dihargai oleh orang lain. Dalam kebutuhan ini, manusia membangun diri seperti penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri dan kebebasan. Artinya manusia itu membutuhkan pengetahuan tentang dirinya bahwa dirinya berharga sehingga manusia itu akan berusaha menguasai tugas dan tantangan hidup. Tidak hanya penghargaan dari diri sendiri, manusia juga menginginkan penghargaan dari orang lain. Artinya manusia itu ingin dikenal orang dengan pandangan yang baik. Ini menunjukkan bahwa manusia ingin dirinya menjadi orang yang berharga pada pandangan orang lain. Bila sudah terpuaskan kebutuhan sampai tingkatan kebutuhan harga diri, maka manusia akan berada pada kebutuhan puncak yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab II bahwa Maslow menyebutkan kebutuhan ini adalah kebutuhan meta yaitu kebutuhan tertinggi bagi manusia. Menurut Maslow, tujuan mencapai aktualisasi diri itu alami yang dibawa dari lahir. Manusia memiliki potensi dan dasar yang positif. Maslow berpendapat bahwa manusia dimotivasi untuk menjadi sesuatu yang dia bisa mencapai itu. Dalam teori kebutuhan Maslow ini, walaupun seseorang mampu memenuhi setiap jenjang kebutuhan, tanpa terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri, maka orang itu tidak akan mencapai taraf kebahagiaan.

Pada tingkatan kebutuhan ini, manusia akan menjadi orang yang mampu memakai sepenuhnya atau maksimal seluruh potensi yang ada pada dirinya. Tingkatan ini menjadikan manusia memahami diri dan juga menerima orang lain. Psikolog humanis memberikan penekanan, dan pengakuan terhadap faktor-faktor internal, seperti perasaan, nilai-nilai luhur dan harapan. Akan tetapi disini bisa kita

bilang aneh karena mereka tetap tidak mengakui adanya jiwa. Pada tingkatan yang paling rendah dari hirarki kebutuhan Maslow adalah kebutuhan biologis, yaitu makan dan minum. Menurut Maslow tanpa terpenuhinya kebutuhan ini, manusia tidak akan mampu dan tidak akan pernah mencapai tahap berikutnya. Jadi setiap tingkatan adalah prasyarat bagi tercapainya tingkatan berikutnya. Untuk melewati tahap ini manusia akan melakukan apa saja dan menghiraukan resiko apapun untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada tingkatan yang paling tinggi adalah aktualisasi diri. Menurut Maslow orang yang teraktualisasi sudah dapat menerima diri mereka sendiri juga orang lain, ia cenderung berperilaku spontan, kreatif, dapat mengarahkan diri mereka sendiri atau *self directed*, baik dalam memecahkan masalah maupun dalam menjalin hubungan interpersonal, tidak otoriter, menghargai pengalaman, memiliki emosi yang kaya, cenderung untuk mencintai alam dan lain-lain. Pada tahap ini, individu dikatakan mengalami sebuah *peak experiences* yaitu perasaan mistis dan spiritual yang membuat individu merasakan kesatuan dengan sesuatu di luar diri. Menurut Maslow sesungguhnya tahap ini tidak akan pernah tercapai, karena manusia terus menerus bergerak menuju aktualisasi diri. Rasulullah pernah berkata:

من عرف نفسه فقد عرف ربه

“barang siapa mengenal dirinya, maka sungguh akan tahu Tuhannya.”¹⁸

Apabila seseorang telah mengenal kelemahan dirinya niscaya akan mengenal kuasa Allah, tidak berpegang diatas dirinya dan akal nya, tetapi

¹⁸ Syaikh Zarnuji, *Ta'lim Muta'lim*, Terjemahan Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 68.

bertawakkal kepada Allah. Maka apabila seseorang ada harta pada dirinya, dia memberikan kepada orang lain. Allah akan menunjukkan hambanya ke jalan yang lurus dan tentunya dihilangkan sifat bakhil pada orang tersebut.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa Maslow mengatakan pada tingkatan aktualisasi diri individu dikatakan mengalami sebuah *peak experiences* yaitu perasaan mistis dan spiritual yang membuat individu merasakan kesatuan dengan sesuatu di luar diri. Ini membuktikan adanya Tuhan. Tapi Maslow tidak mengakuinya.

Pada diri setiap manusia, terdapat tiga kelompok sifat kebutuhan yaitu: kebutuhan yang bersifat *jismiah* (fisik-biologis, primer), kebutuhan yang bersifat *nafsiah* (psikologis atau sosiologis, sekunder), dan kebutuhan yang bersifat *ruhaniah* (spiritual, meta-kebutuhan).

a. Kebutuhan *jismiah*

Kebutuhan *jismiah* adalah seluruh kebutuhan yang bersifat fisik-biologis. Kebutuhan-kebutuhan itu berada pada dasar yang paling bawah dan rangkaian kebutuhan-kebutuhan manusia. Kebutuhan-kebutuhan ini disebut dengan kebutuhan dasar atau primer. Kebutuhan dasar ini harus dipenuhi demi kelanjutan kehidupan umat manusia. Diantaranya adalah kebutuhan sandang, pangan, dan perumahan. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka dapat menyakiti atau menghentikan kehidupan manusia secara biologis. Oleh karena itu, ia menjadi kebutuhan dasar kehidupan manusia secara biologis.

b. Kebutuhan *nafsiah*

Kebutuhan *nafsiah* adalah sejumlah kebutuhan diri manusia yang bersifat psikis atau psikologis. Kebutuhan-kebutuhan ini muncul dari berbagai dimensi

dalam aspek *nafsiah*. Dimensi-dimensi psikis manusia dari aspek ini meliputi: dimensi *al-nafsu*, dimensi *al-'aql*, dan dimensi *al-qalb*. Itulah sebabnya, kebutuhan-kebutuhan ini dinamakan dengan kebutuhan-kebutuhan *nafsiah*.

Didalam kebutuhan *nafsiah* ini meliputi kebutuhan-kebutuhan seperti: kebutuhan rasa aman, tenteram, dan seksual dari dimensi *al-nafsu*; kebutuhan penghargaan diri dari dimensi *al-'aql*; dan kebutuhan cinta dan kasih sayang dari dimensi *al-qalb*. Dari segi susunan kebutuhan ini, sudah jelas berbeda dengan susunan kebutuhan Abraham Maslow. Terutama mengenai susunan kebutuhan harga diri (*esteem need*) berada setingkat lebih tinggi dari kebutuhan rasa cinta dan memiliki (*love and belonging need*). Sementara disini kebutuhan harga diri berada dibawah kebutuhan rasa cinta dan memiliki. Perbedaan ini terjadi akibat perbedaan dasar analisis. Abraham Maslow membangun teorinya berdasarkan pola pikir *hierarchy* yaitu susunan tingkatan kebutuhan mana yang paling primer bagi manusia itulah yang paling dibawah.

Menurutnya, kebutuhan rasa cinta dan memiliki lebih primer dari harga diri, maka dia meletakkannya di bagian bawah. Sementara Baharuddin dalam bukunya Paradigma Psikologi Islami menggunakan pola pikir reflektif, yaitu refleksi dari susunan dimensi-dimensi psikis manusia. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa susunan dimensi *al-nafsu*, *'aql*, dan *qalb* merupakan dimensi-dimensi yang berada pada aspek *nafsiah*. Aspek *nafsiah* ini berada diantara aspek *jismiah* dan aspek *ruhaniah*. Posisi yang demikian itu, menyebabkan dimensi-dimensi yang ada pada aspek *nafsiah* menjadi wadah refleksi kebutuhan dan sifat dasar masing-masing aspek yang ada diatas dan dibawahnya. Dengan demikian, dimensi *al-qalb* merefleksikan aspek *ruhaniah*, sebab dimensi ini lebih dekat

dengan aspek *ruhaniah*. Sementara dimensi *al-nafsu* merefleksikan aspek *jismiah*. Kedua kepentingan dan kebutuhan yang berbeda dan bertentangan itu dimoderatori oleh dimensi *al-'aql*. Sesuai dengan wataknya yang bersifat logis, netral dan tidak memihak. Singkatnya, dimensi *al-'aql* berada diantara dimensi *al-nafsu* dan *al-qalb*. Maka dalam susunan kebutuhan-kebutuhan juga merujuk kepada susunan aspek dan dimensi psikis manusia tersebut. Itulah mengapa susunan kebutuhan menurut Baharuddin menempatkan kebutuhan harga diri (*esteem need*) berada dibawah kebutuhan rasa cinta dan memiliki (*love and belonging need*).¹⁹

1) Kebutuhan-kebutuhan dari Dimensi *al-Nafsu*

Tingkatan kedua adalah kebutuhan pada rasa aman dan seksual. Kebutuhan utama yang muncul dari dimensi *al-nafsu* adalah rasa aman dan seksual. Kebutuhan pada dimensi-dimensi ini merupakan sisi dalam dari kebutuhan-kebutuhan biologis dari aspek *jismiah* manusia. Jika kebutuhan-kebutuhan fisik-biologis dari aspek *jismiah* sebagai sisi luar kebutuhan fisik-biologis, maka kebutuhan-kebutuhan yang muncul dari dimensi *al-nafsu* adalah kebutuhan-kebutuhan fisik-biologis dari sisi dalam. Kebutuhan pokoknya adalah kebutuhan rasa aman dan seksual. Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan akibat dari dimensi *al-nafsu* dan merupakan kebutuhan asas kehidupan manusia dari segi psikis. Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan ini, maka kehidupan dapat dipertahankan, baik secara individual maupun spesies (jenis makhluk), bahkan secara fisik-biologis dan psikis spiritual. Berkembang secara individual

¹⁹*Ibid*, hlm. 243-244.

maksudnya berkembang dirinya sendiri baik fisik-biologis maupun psikis spiritualnya. Berkembang secara jenis (spesies) maksudnya, manusia dapat mengembangkan keturunannya.

2) Kebutuhan-kebutuhan dari Dimensi *al-'Aql*

Tingkatan ketiga adalah kebutuhan kepada penghargaan diri dan rasa ingin tahu. Kebutuhan ini sebagai akibat sifat rasional dari dimensi *'aql*. Dengan adanya pemikiran dan sifat rasional itu, manusia dapat menyadari dan menilai keberadaan dirinya diantara keberadaan orang lain. Kesadaran akan keberadaan ini, selanjutnya membentuk pengakuan terhadap keutamaan dan keistimewaannya dibandingkan dengan orang lain, sehingga melahirkan kebutuhan kepada pengakuan terhadap keberadaannya. Pada gilirannya dapat melahirkan sikap penguasaan terhadap orang lain, baik secara ekonomi, politik, budaya dan lain-lain sebagainya.

3) Kebutuhan-kebutuhan dari Dimensi *al-Qalb*

Tingkatan keempat adalah kebutuhan kepada rasa cinta dan kasih sayang. Kebutuhan ini sebagai akibat adanya sifat supra rasional, perasaan dan emosional yang bersumber dari dimensi *qalb*. Dengan sifat perasaan ini, manusia selalu ingin merasakan perasaan yang menyenangkan. Perasaan menyenangkan itu terwujud dengan adanya cinta dan kasih sayang, baik ia sebagai yang mencintai atau yang dicintai. Rasa cinta dan kasih sayang ini mencakup yang bersifat fisik maupun psikis. Rasa cinta yang berbentuk psikis diistilahkan Al-Qur'an dengan

mawaddah, sedangkan rasa cinta secara fisik diistilahkan Al-Qur'an dengan *rahmatan*.²⁰ Hal ini dapat dipahami dari ayat berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ .

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”(Q.S. ar-Ruum: 21)²¹

Manusia mengetahui perasaan mereka terhadap lawan jenis, dan hubungan di antara dua jenis itu membuat saraf dan perasaan mereka bergerak. Perasaan-perasaan yang berbeda-beda bentuk dan arah. Antara laki-laki dan wanita itu menggerakkan langkah-langkahnya serta mendorong aktivitasnya. Namun, sedikit sekali mereka mengingat tangan kekuasaan Allah yang telah menciptakan bagi mereka dari diri mereka pasangan mereka itu dan menganugerahkan perasaan-perasaan dan rasa cinta itu dalam jiwa mereka. Juga menjadikan dalam hubungan itu rasa tenang bagi jiwa dan sarafnya, rasa tenang bagi tubuh dan hatinya, memberikan kedamaian bagi kehidupan dan penghidupannya, penghibur bagi ruh dan dhamirnya serta membuat tenang laki-laki dan wanita. Redaksi Al-Qur'an yang lembut dan akrab ini menggambarkan hubungan tersebut dengan penggambaran yang penuh sugesti. Seakan-akan ia mengambil gambaran tersebut

²⁰ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*...., hlm. 244-245.

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*...., hlm. 644.

dari kedalaman hati dan perasaan.²²Istilah *mawaddatan* berarti *mahabbah* yaitu cinta yang bersifat psikis (rohani), sedangkan *rahmatan* berarti *al-raqah* yaitu cinta dalam bentuk fisik, seperti kecantikan, keindahan, dan lain-lain.

c. Kebutuhan *Ruhaniah*

Kebutuhan *ruhaniah* merupakan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat spiritual. Kebutuhan-kebutuhan ini muncul dari dua dimensi yang ada pada aspek *ruhaniah* psikis manusia. Sejalan dengan dimensi yang ada pada aspek *ruhaniah* ini yaitu dimensi *al-ruh* dan dimensi *al-fitrah*, maka ada dua jenis kebutuhan aspek *ruhaniah* ini, yaitu kebutuhan perwujudan diri (aktualisasi diri) dari dimensi *al-ruh* dan kebutuhan agama (ibadah) dari dimensi *al-fitrah*.

(1) Kebutuhan Perwujudan Diri (Aktualisasi Diri)

Tingkatan kelima adalah kebutuhan akan perwujudan diri. Eksistensi manusia di muka bumi merupakan wakil (*khalifah*) Allah. Untuk mewujudkan fungsi itu, manusia telah dibekali oleh Allah dengan sejumlah potensi. Potensi utama, dalam hal ini adalah *al-ruh* yang berasal secara langsung dari Allah. Sebagai potensi ia berusaha untuk menjadi aktual sebagai *khalifah* sejalan dengan tingkat perkembangan jiwa manusia secara keseluruhan. Dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa dimensi *al-ruh* dari jiwa manusia membutuhkan perwujudan diri sebagai *khalifah*. *Khalifah* merupakan puncak tingkat tertinggi perkembangan manusia di muka bumi. *Khalifah* terkait erat dengan penguasaan untuk mengelola suatu wilayah, wilayah yang dimaksud adalah bumi. Untuk itu, manusia harus menguasai ilmu pengetahuan, sains dan teknologi.

²² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 9....*, hlm. 138.

(2) Kebutuhan Ibadah (Agama)

Tingkatan keenam adalah tingkatan tertinggi dan terakhir, yaitu kebutuhan kepada agama. Kebutuhan ini merupakan implementasi dari sifat *quds* (suci) yang bersumber dari dimensi *fitrah*. Bentuk kebutuhan pada agama dalam hal ini diartikan sebagai kebutuhan beribadah sebagai salah satu tugas manusia.²³ Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan bertugas untuk beribadah.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan tidak Ku-ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”(Q.S. adz-Dzaariyat: 56)²⁴

Tugas tertentu yang mengikat jin dan manusia dengan hukum alam nyata ialah beribadah kepada Allah atau penghambaan kepada Allah yang memastikan bahwa di sana ada abdi dan Rabb, ada hamba yang beribadah dan Rabb yang disembah. Seluruh kehidupan hamba akan stabil jika berlandaskan atas pernyataan ini.²⁵ Tugas beribadah ini berhubungan erat dengan tugas sebagai *khalifah*. Ibadah sebagai implementasi hubungan vertikal, sedangkan *khalifah* sebagai implementasi hubungan ke bawah dengan alam. Ibadah merupakan implementasi ketundukan dan kepatuhan kepada atasan, sementara *khalifah* merupakan implementasi kekuasaan yang bertanggung jawab dan pengelolaan yang ramah lingkungan. Disini hubungan antara *ibadah* dengan *khalifah* dapat dijelaskan sebagai hubungan timbal balik dan hubungan keharusan. Timbal balik berarti

²³ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*....., hlm. 246-247.

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*....., hlm. 862.

²⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 11*, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 49.

bahwa *al-ruh* membutuhkan *al-fitrah*, dan demikian juga sebaliknya bahwa dimensi *al-fitrah* membutuhkan *al-ruh*. *Fitrah* beragama itu ada disebabkan karena adanya dimensi *al-ruh* didalam jiwa manusia. Sedangkan hubungan keharusan berarti bahwa *al-fitrah* mengharuskan manusia beragama, sementara *al-ruh* mengharuskan manusia menjadi *khalifah*.

Kemudian, dapat pula dijelaskan bahwa *khalifah* itu sebenarnya termasuk dalam rangka tugas manusia dalam beribadah. Sementara '*ibadah* yang sempurna adalah dilengkapi dengan tugas *khalifah*. Manusia yang melaksanakan '*ibadah* secara sempurna akan menimbulkan konsekuensi pelaksanaan tugas *khalifah*. *Khalifah* merupakan bagian dari tugas '*ibadah*, karena tugas *khalifah* itu merupakan pengabdian dan ketundukan kepada Allah. Hanya terdapat perbedaan bahwa ibadah merupakan hubungan langsung dengan Allah, sementara *khalifah* adalah hubungan tidak langsung dengan Allah yaitu ibadah melalui alam.

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa makna '*ibadah* adalah mengembangkan sifat-sifat Allah yang dititipkan kepada manusia yang tergambar dalam *al-asma al-Husna* (nama-nama Allah yang berjumlah 99). Sifat-sifat itu masih berbentuk potensi sehingga perlu dikembangkan. Proses pengembangan dimaksud adalah berdasarkan perintah Allah, sehingga setiap '*ibadah* pada dasarnya adalah proses pengembangan potensi-potensi tersebut. Misalnya Allah memerintahkan shalat, agar potensi *al-qudds* (suci) dapat berkembang, Allah memerintahkan mencari dan mengembangkan ilmu agar potensi *al-'alim*

(mengetahui) dapat berkembang, demikian seterusnya dengan ibadah-ibadah lainnya.²⁶

Dalam hubungannya dengan perbuatan dan tingkah laku manusia berputar-putar pada upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dorongan untuk memenuhi rangkaian kebutuhan itu merupakan salah satu tampilan motivasi. Sejalan dengan rangkaian kebutuhan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan tiga jenis motivasi yaitu motivasi *jismiah*, motivasi *nafsiah* dan motivasi *ruhaniah*.

Motivasi *jismiah* adalah motivasi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan fisik-biologis, berupa makan, minum, oksigen, pakaian, dan lain-lain. Motivasi *nafsiah* adalah motivasi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan psikologis, seperti: rasa aman, seksual, penghargaan diri, rasa ingin tahu, rasa memiliki, rasa cinta, dan lain-lain. Motivasi *ruhaniah* adalah motivasi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat spiritual, seperti: aktualisasi diri, agama, dan lain-lain. Menurut Baharuddin sendiri, motivasi terakhir ini merupakan motivasi paling utama.²⁷

Maslow menjelaskan bahwa setiap jenjang kebutuhan daripada teori hirarkinya merupakan syarat untuk melangkah ke jenjang berikutnya. Manusia tidak akan memperdulikan orang lain dan apapun sebelum kebutuhannya terpenuhi. Al-Qur'an menjelaskan:

²⁶ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami.....*, hlm. 247-250.

²⁷ *Ibid*, hlm. 251.

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Artinya: “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.” (Q.S. al-Insan: 8)²⁸

Ayat ini menggambarkan perasaan yang baik, lembut, dan bagus yang tercermin dalam tindakan memberi makan orang-orang miskin, padahal dia sendiri membutuhkannya. Terhadap hati semacam ini tidak pantas dikatakan bahwa ia suka memberi makan kepada orang-orang lemah yang membutuhkannya dengan makanan yang tidak ia perlukan. Sebenarnya ia sendiri memerlukan makanan itu, akan tetapi ia lebih mementingkan orang-orang yang lebih membutuhkannya.²⁹ Lalu mereka mengatakan isi hati mereka:

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا.

Artinya: “Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.” (Q.S. al-Insan: 9)³⁰

Inilah kasih sayang yang melimpah dari hati yang lembut dan penyayang, yang selalu menghadap kepada Allah untuk mendapatkan ridha-Nya, dan tidak mencari balasan dari makhluk dan tidak pula mengharapkan ucapan terima kasih dari orang lain, tidak bermaksud mencari popularitas dan menyombongi atau mengungguli orang-orang yang berkeperluan itu. Mereka lakukan semua itu karena hendak menjaga diri dari bencana hari kiamat yang menjadikan orang

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*..., hlm. 1004.

²⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 12*..., hlm. 123.

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*..., hlm. 1004

bermasam muka penuh kesulitan, yang ia takuti mengenai dirinya, yang ia jaga dan lindungi dirinya dengan melakukan pemeliharaan dan penjagaan semacam ini.³¹

Kembali kepada hirarki kebutuhan Maslow, tadi telah diutarakan bahwa pada tingkat paling bawah adalah kebutuhan biologis dan tingkat paling atas adalah aktualisasi diri, diantara keduanya adalah kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, dan kebutuhan *self esteem* atau kebutuhan harga diri. Tingkatan kebutuhan ini digambarkan dalam bentuk piramid dan perlu diingat bahwa tiap tingkatan merupakan prasyarat bagi tingkatan yang berikutnya. Seseorang tidak akan mencapai aktualisasi diri tanpa terpenuhi haus dan laparnya, pengakuan sosialnya, dan pengakuan terhadap kualitas dirinya.

Berkenaan dengan masalah hirarki kebutuhan Maslow, mari kita lihat salah satu hadits yang menjawab tentang permasalahan ini:

صلى الله عليه وسلم قال: قال رسول الله صلى الله

عليه وسلم لا يؤمن احدكم حتى يحب لاخيه ما يحب لنفسه

Artinya: “*Dari Anas ibnu Malik- (pelayan Rasulullah saw.), meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim).*³²

Hadits ini adalah sebuah kaidah dari kaidah-kaidah Islam yang diwasiatkan, sesuai dengan firman Allah swt.,

³¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zillalil Qur’an Jilid 12....*, hlm. 123.

³² Az-Zabidi, *Mukhtasar Shahih Bukhari*, Terjemahan Azzam Kuwais, Ibnu Abdil Bar, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), hlm. 72

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا...³³

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.” (Q.S. Ali ‘Imran: 103)³³

Ukhuwah ini bersumber dari takwa dan Islam, yang merupakan pilar pertama itu. Asasnya adalah berpegang teguh kepada tali Allah. Bukan semata-mata berkumpul atas ide yang lain atau untuk tujuan yang lain, dan tidak pula dengan perantaraan tali dari tali-tali jahiliah yang banyak jumlahnya.³⁴ Tidak diragukan lagi bahwa jiwa yang mulia akan berbuat baik kepada orang lain dan tidak menyakiti orang lain. Jika hal itu telah dilakukan, niscaya persahabatan akan dapat diraih, hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat akan dapat disusun dan hal-hal yang berhubungan dengan sesama manusia akan dapat berjalan dengan lancar.

Hadits tersebut menjelaskan bahwa orang mukmin itu bersaudara. Pada kalimat لا يؤمن احدكم “tidak beriman seseorang diantara kamu semua”, maksud iman disini adalah iman yang sempurna. Maknanya, tidak sempurna iman seseorang jika dia tidak mencintai saudaranya yang beriman. Hal ini sesuai dengan firman Allah:³⁵

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ...³⁶

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara...” (Q.S. al- Hujurat: 10)³⁶

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*..., hlm. 93.

³⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 2*, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 122.

³⁵

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*..., hlm. 846.

Implikasi dari persaudaraan ini ialah hendaknya rasa cinta, perdamaian, kerja sama, dan persatuan menjadi landasan utama masyarakat muslim. Hendaklah perselisihan atau perang merupakan anomali yang mesti dikembalikan kepada landasan tersebut begitu suatu kasus terjadi.³⁷ Yang dimaksud “seperti mencintai dirinya sendiri” adalah kebaikan dan kemanfaatan karena seseorang tidak akan menyukai apapun untuk dirinya melainkan kebaikan. Begitu juga dia tidak menyukai jika saudaranya tertimpa kejelekan yang tidak disukai dirinya sendiri.

Hadits itu juga menjelaskan bahwa Islam menganjurkan *iitsaar* (Mendahulukan Orang Lain). Perkara yang dicintai itu harus perkara yang boleh diberikan kepada orang lain karena ada perkara yang tidak boleh diberikan kepada orang lain padahal bagi dirinya boleh, seperti seseorang menyetubuhi isterinya sendiri atau budak wanitanya sendiri. Dengan demikian hal itu tidak termasuk kedalam makna ini. *Iitsaar* adalah suatu perkara (perbuatan) yang agung. Allah swt. telah memuji orang-orang yang melakukan *iitsaar* dalam kitab-Nya yang mulia.³⁸

³⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 10*, Terjemahan As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 416.

³⁸ Sofyan Suparman, *Al-Majalisuss Saniyyah Syarah Hadits Arba'in Nabawi*, (Bandung: Trigenda Karya), hlm. 159-162.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

Artinya: “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”(Q.S. al-Hasyr: 9)³⁹

Mengutamakan orang lain dalam sesuatu, padahal sebenarnya berada dalam kondisi yang sangat membutuhkan merupakan sifat yang tertinggi dan puncak. Orang-orang Anshar telah mencapai puncak itu dimana manusia tidak pernah mengenal yang semisal dengan mereka. Demikian gambaran mereka dalam setiap saat dan setiap kondisi dengan gambaran yang luar biasa dalam ukuran manusia baik zaman dahulu maupun zaman sekarang. Dalam ayat tersebut, kekikiran yang dimaksud adalah kekikiran jiwa yang menjadi penghalang dari segala kebaikan. Karena, kebaikan itu adalah pengeluaran dan pengorbanan dalam salah satu bentuk dari macam-macamnya. Ia adalah pengorbanan dalam bentuk harta, pengorbanan dalam bentuk kasih sayang, pengorbanan dalam usaha, dan pengorbanan hidup ketika diperlukan. Bagaimana mungkin orang kikir yang setiap kali ingin menerima dan mengambil serta tidak pernah ingin memberi

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an....*, hlm. 917.

sekalipun dan sedikit pun, dapat mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri. Karenanya, mereka yang dipelihara dari kekikiran dirinya, berarti dia telah menghindarkan dirinya dari penghalang dan rintangan yang menghalanginya dari kebaikan. Maka setelah itu ia akan bertolak bebas untuk berkorban, memberi dan berderma. Inilah kemenangan dalam maknanya yang hakiki.⁴⁰ Dalam kitab *al-Majalisus Saniyyah* disebutkan satu riwayat yang berhubungan dengan hadits diatas:

فما حكي ان جماعة استشهدوا باليرموك فأتى اليهم بماء وفيهم الروح فأتى الى واحد منهم بالماء فأشار اليهم ان اسقوا فلانا فأتوا اليه فأشار اليهم ان اسقوا فلانا وهكذا فماتوا كلهم ولم يشربوا من الماء ايثار منهم لأصحابهم⁴¹

Kisah ini menjelaskan bahwa sekelompok jamaah telah melakukan jihad di Yarmuk. Lalu mereka diberi air karena mereka masih bernyawa. Air itu diberikan kepada salah seorang dari mereka, namun orang itu mengisyaratkan agar diberikan kepada si Fulan. Lalu air itu diberikan kepada si Fulan, namun dia mengisyaratkan agar air itu diberikan kepada yang lainnya. Begitulah seterusnya hingga mereka semua mati dalam keadaan tidak meminum air tersebut karena mereka melakukan *iitsaar* (mengutamakan dahulu) teman-temannya.⁴²

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa teori humanistik Abraham Maslow memandang manusia itu hanya mencakup dari aspek *jismiah* dan *nafsiah*, tidak menjangkau aspek dari *ruhaniah*. Artinya teorinya Maslow tidak ada kaitannya kehidupan manusia dengan spiritual

⁴⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 11*...., hlm. 214-215.

⁴¹ Imam Ahmad bin Syeikh Al-Fasyani, *Al-Majalisussaniyyah*...., hlm. 39.

⁴² Sofyan Suparman, *Al-Majalisuss Saniyyah*...., hlm. 164.

seseorang atau aspek *ruhaniah*, dimana pada aspek ini manusia membutuhkan Tuhan karena pada dasarnya manusia ketika masih didalam alam ruh, Allah mempersaksikan semua ruh manusia dengan berfirman dalam surat *al-A'raf*: 172 “الست بربكم, قالوا بلى شهدنا” “*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*” Semua ruh menjawab: “*Betul, Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi.*”

Dalam teori humanistik Maslow, sama sekali tidak ada penjelasan bahwa manusia mempunyai potensi beragama. Padahal ketika dalam alam ruh saja Allah sudah mempersaksikan dirinya sebagai Tuhan. Ini menunjukkan bahwa manusia butuh kepada Tuhan sebagai sang pencipta dan pemilik jagat raya.

Kemudian berkenaan dengan hirarki kebutuhan Maslow, dimana Maslow menjelaskan bahwa manusia tidak akan bisa melangkah ke tingkatan berikutnya tanpa kebutuhan dasar atau yang sedang dijalani terpuaskan.

ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ

Artinya: “*Kemudian Dia ingin sekali supaya aku menambahnya.*”⁴³

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia tidak merasa puas dengan apa yang telah diberikan kepadanya, tidak mau bersyukur, dan tidak merasa cukup.⁴⁴

Jika kita berpegang kepada teori Maslow yang menyebut bahwa manusia tidak akan bisa naik ke tingkatan kebutuhan selanjutnya tanpa terpenuhi kebutuhan dasar, maka itu terbantahkan dengan ayat ini dimana ayat ini menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk serakah, tidak pernah merasa puas. Otomatis manusia tidak akan pernah bisa melangkah ke kebutuhan berikutnya.

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*...., hlm. 993.

⁴⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 12*...., hlm. 92.

Kemudian sebagaimana dijelaskan diatas bahwa Maslow menyebut manusia harus melalui setiap jenjang kebutuhan untuk mencapai aktualisasi diri. Kita lihat dari hadits dan kisah yang telah penulis paparkan diatas yang bahwa para pasukan perang pada saat itu setelah selesai perang (jihad) dalam keadaan yang sangat dahaga, lalu diberikan air kepada salah satu dari sekian pasukan tersebut. Akan tetapi, yang menerima air pertama mengisyaratkan bahwa air itu diberikan saja untuk si Fulan, namun si Fulan juga demikian mengisyaratkan bahwa diberikan saja untuk yang lain, padahal mereka dalam suasana yang dahaga, tetapi mereka mengutamakan orang lain terlebih dahulu hingga mereka semua mati tanpa air itu terminum oleh mereka. Berarti aktualisasi diri dari sahabat-sahabat yang menjadi anggota pasukan perang ini tercapai tanpa syarat, tanpa melalui tingkatan-tingkatan dasar. Sahabat-sahabat ini tidak membutuhkan terpenuhinya kebutuhan biologis, bahkan ia rela mati, ia tidak membutuhkan pengakuan sosial. Ini menunjukkan bahwa teori dari Abraham Maslow jelas salah dalam pandangan Islam. Aktualisasi diri tidak tercapai melalui sebuah hirarki, tidak seperti sebuah tangga dimana untuk mencapai puncaknya harus menaiki anak tangga satu persatu. Sahabat-sahabat ini menemukan cara yang lebih cepat dan sederhana untuk mencapai aktualisasi diri, yaitu dengan mencintai teman-temannya. Ini membuktikan bahwa Islam memandang manusia dalam segi kebutuhan manusia itu tidak harus seseorang itu terpenuhi kebutuhannya baru bisa naik ke tingkatan selanjutnya. Jelas ini menjadi suatu hal yang dapat memensahkan atau membantah teori hirarki kebutuhan yang dilahirkan oleh

Abraham Maslow. Mengenai kebutuhan manusia, ini sudah lebih dulu disebutkan Nabi dalam haditsnya sebelum teori Maslow dilahirkan:

دَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ.

بُنِ سَلَامٍ قَالَ لَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ انْجَفَلَ النَّاسُ قَبْلَهُ وَقِيلَ

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ قَدْ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ ثَلَاثًا فَجِئْتُ فِي النَّاسِ لِأَنْظُرَ

تَبَيَّنْتُ وَجْهَهُ عَرَفْتُ أَنَّ وَجْهَهُ لَيْسَ بِوَجْهِ كَذَّابٍ فَكَانَ أَوَّلَ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ تَكَلَّمَ بِهِ أَنْ قَالَ يَا أَيُّهَا

النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ وَأَطْعَمُوا الطَّعَامَ وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا

Artinya: “Memberitakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah, memberitakan kepada kami Abu Usamah dari ‘Auf, dari Zurarah bin Aufa, memberitakan kepadaku ‘Abdullah bin Salam, dia berkata: Sewaktu Nabi saw. tiba di Madinah, maka orang-orang berlari cepat ke arahnya dan dikatakan: “Rasulullah saw. telah tiba, Rasulullah telah tiba, Rasulullah telah tiba”, sebanyak tiga kali. Kemudian aku datang di tengah-tengah manusia untuk melihatnya. Maka sewaktu aku mengamati wajahnya, maka aku mengenal bahwasanya wajah beliau itu bukan wajah orang yang banyak bohongnya. Maka sesuatu yang pertama kali aku mendengar beliau berbicara adalah sabda beliau: “Wahai manusia, sebarkan oleh kalian salam, berikanlah makanan, sambunglah kekeluargaan, shalatlah di

*malam hari sementara orang-orang tidur, maka kamu sekalian akan masuk surga dengan damai/selamat.”*⁴⁵

Syeikh Hamza Yusuf, seorang ilmuwan asal Amerika Serikat dalam suatu seminar pernah menjelaskan tentang hadits tersebut. Beliau menjelaskan bahwa hadits itu merupakan suatu jenjang kebutuhan manusia yang disebutkan oleh Baginda Rasul Muhammad Saw. Jenjang kebutuhan yang disebutkan oleh Rasulullah adalah berbeda dengan teori hirarki kebutuhan daripada Abraham Maslow. Dalam sabdanya, Rasulullah menyebutkan: “kebutuhan rasa aman, kebutuhan fisiologis, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan diri, dan kebutuhan rasa aman”.

Disini Rasul menyebutkan bahwa keselamatan (aman) merupakan kebutuhan yang pertama barulah kemudian kebutuhan fisiologis. Ketika kita sedang makan lalu datang seekor singa, tentu kita akan lari dan meninggalkan makan. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan keamananlah yang utama, beda dengan Maslow yang memprioritaskan kebutuhan fisiologis pada yang pertama. Setelah kebutuhan keamanan, kebutuhan fisiologis, tingkatan ketiga yang disebutkan Rasul yaitu kebutuhan sosial. Disini Rasul menyebutkan bahwa sambunglah silaturahmi didalam kehidupan. Kita keturunan Adam yang sama-sama diciptakan dari tanah, kita semua bersaudara dan menyambung silaturahmi dalam kehidupan bermasyarakat merupakan perkara yang penting sebagaimana Rasul menyebutkan bahwa “tidak sempurna iman seseorang kamu sehingga mencintai saudaramu”, ini merupakan asas dari kasih sayang dan permulaan kasih

⁴⁵ Abdullah Shonhaji, *Terjemah Sunan Ibnu Majah Jilid IV*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), hlm. 73-74.

sayang yaitu silaturrahim. Kemudian “shalatlah di malam hari sementara orang-orang tidur”, ini merupakan kebutuhan penghargaan diri. Islam memandang manusia yang dekat dengan Allah adalah orang yang berharga. Apabila Allah sayang kepada seseorang hamba, maka Allah akan menimbulkan rasa sayang dalam hati seluruh manusia terhadap hamba tersebut. Salah satu cara agar bisa dekat dan Allah sayang kepada seseorang hamba adalah dengan bangun di tengah malam untuk beribadah sementara orang lain tertidur. Kemudian Rasul menyebutkan yang terakhir “kamu akan masuk surga dengan selamat”. Selamat disini merupakan keamanan. Artinya manusia menginginkan kehidupan akhirat nanti di surga yaitu tempat yang dijanjikan Allah dengan segala keindahan bagi orang-orang yang ingin mencapainya. Kebutuhan keamanan ini adalah asas kepada sang pencipta, kemudian kebutuhan-kebutuhan yang lain kepada individu dan masyarakat. Itulah tingkatan kebutuhan yang disebutkan Rasulullah yang mana Rasul menyebutkan didalam hadits tersebut bahwa kebutuhan manusia diawali dengan kebutuhan keamanan dan diakhiri dengan kebutuhan keamanan yaitu mendapatkan tempat di surga-Nya Allah.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan permasalahan yang terdapat di dalam pembahasan skripsi ini, penulis dapat merumuskan beberapa pandangan mengenai teori humanistik Abraham Maslow dalam perspektif Islam. Maka penulis membuat kesimpulan dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Teori humanistik Abraham Maslow adalah salah satu teori dalam aliran psikologi yang melihat manusia dari segala aspek. Dalam teori humanistiknya, Maslow menyebutkan bahwa jika manusia bisa mewujudkan potensi pada dirinya secara maksimal, maka manusia itu akan mencapai suatu tingkatan meta yaitu tingkatan aktualisasi diri. Abraham Maslow, dalam humanistiknya melahirkan satu teori yaitu teori motivasi yang disebut dengan *hierarchy of need* (hirarki kebutuhan). Teori kebutuhan Maslow terdiri dari lima tingkatan: kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial (dimiliki dan cinta), kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Maslow menyebutkan bahwa untuk mencapai tingkatan aktualisasi diri, manusia harus memenuhi setiap jenjang dari tingkatan paling dasar dari kebutuhan tersebut. Artinya terpenuhinya satu jenjang merupakan prasyarat untuk lanjut ke tingkatan selanjutnya.
2. Pandangan Islam tentang teori humanistik Abraham Maslow. Islam memandang manusia dari 3 aspek yaitu aspek *jismiah*, *nafsiah* dan *ruhaniah*.

Aspek *jismiah* adalah aspek yang meliputi organ fisik-biologis manusia dengan segala perangkat-perangkatnya. Aspek *nafsiah* adalah keseluruhan kualitas khas manusia berupa pikiran, perasaan, kemauan dan kebebasan. Aspek *ruhaniah* adalah aspek yang mencakup psikis manusia yang bersifat spiritual karena manusia pada dasarnya memiliki potensi beragama, artinya manusia butuh kepada Tuhan. Humanistik Abraham Maslow hanya mencakup daripada dua aspek saja yaitu aspek *jismiah* dan aspek *nafsiah*. Teori *herarchy of need* (hirarki kebutuhan) Maslow juga tidak tepat dalam pandangan Islam. Maslow mengatakan bahwa terpenuhinya satu jenjang kebutuhan merupakan syarat untuk melangkah ke jenjang selanjutnya. Sedangkan Islam memandang manusia mencapai tingkat aktualisasi diri seperti yang dijelaskan Maslow tidak harus memenuhi perjenjang kebutuhan.

B. Saran

Berdasarkan penjelasan dan kesimpulan dalam skripsi ini, penulis ingin menyarankan beberapa hal yaitu:

1. Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Psikologi agar lebih memperkaya pengetahuannya tentang pandangan Islam terhadap teori humanistik Abraham Maslow.
2. Kepada dosen mata kuliah psikologi sebagai pemberi ilmu kepada mahasiswa agar lebih memperdalam tentang aliran psikologi humanistik dengan mengacu kepada ayat Al-Qur'an, hadits serta pendapat para ulama.

3. Penulis menyarankan bagi mahasiswa yang lain agar bisa melanjutkan penelitian ini, guna untuk menyempurnakan jawaban atau hasil dari skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Kunci Ibadah*. Semarang: Karya Toha Putra, 2001.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Tauhid*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Al-Fasyani, Imam Ahmad bin Syeikh. *Al-Majaligus Saniyyah*. Surabaya: Pustaka Imaratullah, tt.
- Al-Ghazali. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, terj. Zeid Husen al-Hamid. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2008.
- Anwar, M. Fuad. “Terapi Eksistensial Humanistik dalam Konseling Islam”. *Jurnal Holistik*, volume 12 nomor 01, 2011.
- Arif, Arifuddin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura, 2008.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Az-Zabidi. *Mukhtasar Shahih Bukhari*. (Terjemahan Azzam Kuwais, Ibnu Abdil Bar). Jakarta: Ummul Qura. 2016.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islami*. Celebon Timur: Pustaka Pelajar, 2007.
- Baharuddin, dkk, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007)
- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid III*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990.
- _____. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid V*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990.
- _____. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid VI*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990.
- _____. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990.

- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Yayasan Insan Kamil, 1995.
- Budiman, M. Nasir. *Paradigma Humanisme Theosentris dalam Pendidikan Islam*. Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2012.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- _____. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Cervone, Daniel dan Lowrence A. Pervin. *Kepribadian (Teori dan Penelitian)*. (Terjemahan Aliya Tusyani, dkk). Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Alwaah, 1989.
- Djumhana, Hanna, dkk. *Islam untuk Disiplin Ilmu Psikologi*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Emzir. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Farida, Yushinta Eka. "Humanis dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Tarbawi*, volume 12 nomor 1, 2015.
- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Terjemahan Supratinya). Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. *Teori-teori Holistik (Organismik Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz XXIX*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hartati, dkk. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Iman, Fauzul., dkk. *al-Qalam: Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*. 2006.
- Isa, Ali. *Manusia Menurut al-Ghazali*. Bandung: Mizan Pustaka, 2000.

- Jalal, Luqman Abdul. *Keseimbangan antara Kebutuhan Akal, Jasmani dan Rohani*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Khasinah, Siti. "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat". *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, volume XIII nomor 2, 296-317, 2013.
- King, Laura A. *Psikologi Umum (Sebuah Pandangan Apresiatif) buku 1* (Terjemahan Brian Marwensdy). Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Koeswara, E. *Motivasi (Teori dan Penelitian)*, (Bandung, Angkasa, 1989)
- _____. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco, 1991.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995.
- Madjid, Nurcholish. *Islam agama Peradaban: Membangun Relevansi Doktrin Islam dalam sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- _____. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Misiak, Henryk dan Virgini Staudt Sexton. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*. Bandung: PT Refika Aditama, 2005.
- Nurhikma. "Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)". *Jurnal Humanika*, volume 3 nomor 15, 2015 / ISSN 1979-8296.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar ruzz Media, 2012.
- Qaraati, Mohsen. *Tafsir Ayat-Ayat Pilihan (Seri Tafsir Untuk Anak Muda)*. Jakarta: Al Huda, 2006.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 1*. (Terjemahan As'ad Yasin, dkk). Jakarta: Gema Insani, 2000.
- _____. *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 2*. (Terjemahan As'ad Yasin, dkk). Jakarta: Gema Insani, 2001.
- _____. *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 7*. (Terjemahan As'ad Yasin, dkk). Jakarta: Gema Insani, 2001.

- _____. *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 8*. (Terjemahan As'ad Yasin, dkk). Jakarta: Gema Insani, 2001.
- _____. *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 9*. (Terjemahan As'ad Yasin, dkk). Jakarta: Gema Insani, 2001.
- _____. *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 10*. (Terjemahan As'ad Yasin, dkk). Jakarta: Gema Insani, 2001.
- _____. *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 11*. (Terjemahan As'ad Yasin, dkk). Jakarta: Gema Insani, 2001.
- _____. *Tafsir Fi Zillalil Qur'an Jilid 12*. (Terjemahan As'ad Yasin, dkk). Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Ridha, Abu. *Berhenti Sejenak: Recik-recik Spiritualitas Islam*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2002.
- Sabri, M. Alisuf. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993.
- Salim, Abd. Mu'in. *Fiqih Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo, 1994.
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Schultz, Duane. *Growth Psychology: Model of the healthy Personality*. (Terjemahan Yustinus). Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Shonhaji, Abdullah *Terjemah Sunan Ibnu Majah Jilid IV*. Semarang: CV. Asy Syifa', 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Suparman, Sofyan. *Al-Majalisuss Saniyyah Syarah Hadits Arba'in Nabawi*. Bandung: Trigenda Karya, 1995.
- Saifullah, Ali. *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Taufiq, Muhammad Izzuddin. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islami*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Yusuf, Syamsu dan Achmad Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Zarnuji, Syaikh. *Ta'lim Muta'lim*. (Terjemahan Abdul Kadir Aljufri). Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Oor Indonesia, 2004.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 3468/Un.08/FDK/KP.00.4/10/2017

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2017, Tanggal 07 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. Mahdi NK, M.Kes. (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Juli Andriyani, M. Si (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKK Skripsi:

Nama : Zikrun
NIM/Jurusan : 421307188 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Teori Humanistik Abraham Maslow dalam Perspektif Islam

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2017;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 13 Oktober 2017 M
23 Muharram 1439 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



- Terbacaan**
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Amp.

Keterangan:
Perubahan Kedua dan Revisi Judul
SK berlaku sampai dengan tanggal: 13 Maret 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama Lengkap : Zikrun
Tempat/Tanggal Lahir : Teubang Phui Baro/03 Maret 1994
Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
NIM : 421307188
Kebangsaan : Indonesia

Riwayat Pendidikan

SD : SDN Bukit Baro 2006
SMP : MTsN 1 Montasik 2009
SMA : SMAN 1 Montasik 2012
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2013-Sekarang

Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Darwin (Alm)
Nama Ibu : Wardiah
Pekerjaan Orang Tua : Petani

Banda Aceh, 10 Januari 2018

Penulis

(Zikrun)